

**REPRESENTASI PRAKTIK POLIGAMI DI MEDIA BARU:  
ANALISIS SEMIOTIK TAYANGAN “MENGUSIK SISI LAIN  
MENTORING POLIGAMI BERBAYAR” PADA KANAL YOUTUBE  
NARASI NEWSROOM**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh  
YASMINE AMALIA RUSNANDHA  
19321007**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

**REPRESENTASI PRAKTIK POLIGAMI DI MEDIA BARU:  
ANALISIS SEMIOTIK TAYANGAN “MENGUSIK SISI LAIN  
MENTORING POLIGAMI BERBAYAR” PADA KANAL YOUTUBE  
NARASI NEWSROOM**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh  
YASMINE AMALIA RUSNANDHA  
19321007**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI PRAKTIK POLIGAMI DI MEDIA BARU:  
ANALISIS SEMIOTIK TAYANGAN “MENGUSIK SISI LAIN  
MENTORING POLIGAMI BERBAYAR” PADA KANAL YOUTUBE  
NARASI NEWSROOM**



Disusun oleh  
**YASMINE AMALIA RUSNANDHA**  
**19321007**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di  
hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 1 Juni 2023

Dosen pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, written in a cursive style, is placed over the Arabic calligraphy of the university's name. The signature is centered and appears to be the name of the supervisor, Puji Riahto.

**Puji Riahto, S.I.P, M.A.**

**NIDN 0503057601**

## HALAMAN PENGESAHAN

### REPRESENTASI PRAKTIK POLIGAMI DI MEDIA BARU: ANALISIS SEMIOTIK TAYANGAN “MENGUSIK SISI LAIN MENTORING POLIGAMI BERBAYAR” PADA KANAL YOUTUBE NARASI NEWSROOM


Disusun oleh  
**YASMINE AMALIA RUSNANDHA**  
**19321007**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 7 Juli 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua: Puji Rianto, SIP, MA  
NIDN

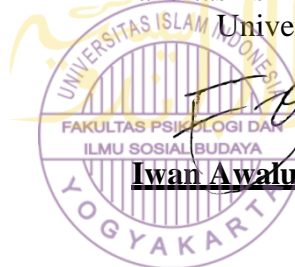
  
(.....)

2. Anggota: Anang Hermawanm S.Sos, MA  
NIDN

  
(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



**Iwan Awaluddin Yusuf, S.I.P., M.Si, Ph.D**

**0506038201**

## HALAMAN PERNYATAAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yasmine Amalia Rusnandha

Nomor Mahasiswa : 19321007

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Yasmine Amalia Rusnandha  
NIM 19321007

## **MOTTO**

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al Baqarah: 286)

*“Right now you might be in a situation that you think you won’t survive, but six months ago you were in a situation that you didn’t think you would survive and two years before that you were in a situation you didn’t think you would survive and the point is you will always surprise yourself and will always make it through.”*

(Anonim)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga saya masih diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil;
2. Bapak Puji Rianto, Dosen Pembimbing saya yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam proses pembuatan skripsi ini
3. Teman-teman dan semua pihak yang telah mendukung saya sejauh ini

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi' alamin*, puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam pada Nabi Muhammad SAW maka penulis diberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Praktik Poligami di Media Baru: Analisis Semiotik Tayangan “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar” pada Kanal YouTube Narasi Newsroom”** tepat pada waktunya. Studi ini dilaksanakan guna memenuhi salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penulis sadari skripsi ini tidak dapat tertuntaskan secara baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari banyak pihak selama proses pengerjaan skripsi. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.I.P., M.Si, Ph.D. yakni Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Puji Rianto, S.I.P., M.A. yakni Dosen Pembimbing yang telah bersedia untuk memberi bimbingan, arahan, dan bantuan dengan penuh kesabaran hingga akhirnya dapat terselesaikan;
3. Seluruh dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang mendukung berjalannya kegiatan belajar penulis sepanjang pelaksanaan perkuliahan berlangsung;

4. Kedua orang tua penulis, Dra. Rusmiyati dan S Ria Rusdiar serta Taufiq Hani dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Semoga dukungan tersebut dapat menjadikan saya sebagai anak yang selalu berbakti dan rendah hati.
5. Lembaga Pers Mahasiswa Kognisia, *Foreign Policy Community* Indonesia Chapter Universitas Islam Indonesia, Sedekah Sekitar UII, Incoms 2020, Serumpun 2021, KKN 99, Lulu, Sofia, Risella, Talitha, Sabila, Maritza, Arum, Roro, Salwa, Upi, Dimas, Tarysha, Kuni, Selvi, Shafa, Alfi, Vanya Azzahra, Izam, Emil, dan Sasa yang telah memberikan bantuan dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi, serta mendorong penulis untuk terus menjadi versi terbaik dari diri penulis;<sup>[AH1]</sup>

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan semua pihak yang senantiasa memberikan bantuan serta dukungan. Semoga skripsi ini bisa berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 6 Juni 2023

Penulis,

Yasmine Amalia Rusnandha

19321007



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHA .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.....	6
1. Tinjauan Pustaka .....	6
2. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	20
1. Jenis Penelitian .....	20
2. Objek Penelitian .....	21
3. Waktu Penelitian .....	22
4. Operasionalisasi Metodologi .....	22

5. Unit Analisis.....	24
<b>BAB II DISKURSUS POLIGAMI DALAM ISLAM DAN INDONESIA.....</b>	<b>25</b>
A. Diskursus Poligami pada Islam .....	25
B. Diskursus Poligami di Indonesia.....	31
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Analisis pada Level Representasi dan Level Realitas .....	36
1. <i>Scene</i> 1 (0:00-1:32) .....	36
2. <i>Scene</i> 2 (1:33-5:08) .....	41
3. <i>Scene</i> 3 (5:09-8:58) .....	47
4. <i>Scene</i> 4 (8:59-12:00) .....	54
5. <i>Scene</i> 5 (12:01-18:16).....	60
6. <i>Scene</i> 6 (18:21:59).....	60
B. Analisis pada Level Ideologi.....	73
C. Pembahasan .....	77
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Keterbatasan Penelitian .....	86
C. Saran dan Rekomendasi .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tahapan representasi John Fiske	23
Tabel 3. 1 <i>Scene 1</i>	37
Tabel 3. 2 <i>Scene 2</i>	42
Tabel 3. 3 <i>Scene 3</i>	46
Tabel 3. 4 <i>Scene 4</i>	53
Tabel 3. 5 <i>Scene 5</i>	58
Tabel 3. 6 <i>Scene 6</i>	64

**ABSTRAK**  
**19321007**

**Rusnandha, Yasmine. (2023) Representasi Praktik Poligami di Media Baru: Analisis Semiotik Tayangan “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar” pada Kanal YouTube Narasi Newsroom (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Isu praktik poligami di Indonesia sampai sekarang masih menjadi polemik yang kontroversial. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, praktik poligami dipenuhi dengan pro dan kontra bagi masing-masing kelompok masyarakat. Narasi Newsroom sebagai media baru mengulas terkait praktik mentoring poligami berbayar pada kanal *YouTube*-nya dengan judul “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar”. Konten tersebut meraih penonton hingga 2.4 juta dan menjadi perbincangan di media sosial seperti *Twitter*. Penelitian ini bertujuan mengungkap seperti apa praktik poligami direpresentasikan dalam media Narasi Newsroom. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Metode analisis yang digunakan di studi ini ialah semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi feminisme menjadi dasar dari produksi konten Narasi Newsroom yang judulnya “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar”. Selanjutnya, praktik poligami direpresentasikan sebagai suatu praktik yang jauh dari ajaran Islam karena tujuannya hanya berkutat pada pemenuhan nafsu semata, tanpa memperhatikan perasaan perempuan. Kemudian, praktik poligami ditunjukkan dengan membuat peran seorang perempuan hanya dapat pasrah dan sabar dengan alasan untuk memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah Swt.

***Kata Kunci:*** *Semiotika, John Fiske, Narasi Newsroom, Poligami, Ideologi*

**ABSTRACT**  
**19321007**

**Rusnandha, Yasmine. (2023) Representation of Polygamy Practice in New Media: A Semiotic Analysis of the Documentary "Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar" on the YouTube Channel Narasi Newsroom (Undergraduate Thesis). Department of Communications, Faculty of Psychology and Social Science Universitas Islam Indonesia**

Polygamy in Indonesia has long been controversial, evoking diverse opinions among the majority-Muslim population. Narasi Newsroom, an online media platform, delves into paid polygamy mentoring in a video titled "Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar" on its YouTube channel. With over 2.4 million viewers, the content has sparked conversations on social media platforms like Twitter. This research investigates how polygamy is represented in Narasi Newsroom's media. Utilizing John Fiske's semiotics method as one of the qualitative research methodology approaches, the study aims to explain the content production at Narasi Newsroom, particularly in revealing the influence of feminist ideology in the creation of the documentary "Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar." Additionally, the research uncovers that polygamy deviates from Islamic teachings as portrayed in the episode. The content emphasizes that polygamy is primarily driven by fulfilling desires, neglecting considerations for women's well.

***Keywords:*** ideology, Narasi Newsroom, polygamy, semiotics, feminism

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Isu praktik poligami di Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu polemik yang masih dianggap kontroversial bagi masyarakat. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, poligami dapat dikatakan sebagai suatu hal yang boleh dilakukan dengan syarat mendapatkan izin dari istri. Terdapat aturan terkait praktik tersebut yang tertuang dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Meskipun begitu, Komnas Perempuan menganggap bahwa UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 masih mengandung muatan yang diskriminatif terhadap perempuan. Apalagi terkadang dalam praktiknya alasan seseorang berpoligami tidak berlandaskan dengan yang ada pada UU itu.

Jika melihat dari sisi historis, praktik poligami ini juga dilakukan oleh Rasulullah Saw, tetapi bukan semata-mata untuk melampiaskan hasrat saja karena seperti kita ketahui bahwa Rasulullah Saw pun juga memerintahkan umatnya untuk memuliakan wanita. Dari kacamata agama pun poligami ini masih terdapat berbagai macam pendapat. Bagi kelompok yang mendukung terhadap praktik poligami berlandaskan Alquran pada surah An-Nisa' ayat 3, lalu untuk kelompok yang kontra berpedoman dengan surah An-Nisa' ayat 129.

Dalam konteks praktik poligami, yang menjadi masalah adalah ketika masyarakat hanya melakukan poligami karena persuasif dari seorang tokoh tanpa

mempertimbangkan efek jangka panjangnya, baik itu bagi dirinya, pasangannya, hingga keluarga mereka. Jika poligami ini hanya dimaknai sebagai suatu praktik ibadah tanpa melihat aspek lainnya, dapat menimbulkan masalah-masalah lain dalam sebuah rumah tangga, seperti pertengkaran, masalah ekonomi, hingga KDRT.

Narasi yang merupakan salah satu media digital baru didirikan oleh jurnalis senior Najwa Shihab dan dua rekan *Co-Foundernya* Catharina Davy dan Dahlia Citra memiliki daya tarik sendiri bagi audiensnya. Narasi yang memiliki 581 ribu *subscriber* pada kanal YouTube Narasi Newsroom dan 989 ribu pengikut pada akun instagram narasi.tv serta 804 ribu pengikut pada akun instagram narasinewsroom. Jumlah tersebut terbilang cukup banyak sebagai media baru yang berdiri pada 2017.

Dalam tayangan *Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar* pada kanal YouTube Narasi Newsroom meraih penonton hingga 2.4 juta, konten tersebut pun juga ramai diperbincangkan di media sosial seperti *Twitter*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini melihat dari kepemilikan Narasi yang dipimpin oleh para wanita dan juga menimbang latar belakang dari pemilik Narasi yang merupakan seorang anak dari cendekiawan muslim di Indonesia, peneliti merasa bahwa isu praktik poligami yang diulas oleh Narasi ini mendapat perhatian dari masyarakat dan juga memberikan pandangan yang luas terkait poligami. Tambahan pula, dalam melakukan praktik jurnalisme, Narasi menggunakan

pendekatan yang mengedepankan “*Creative impactful Journalism* (Fransseda, 2020).

Pada tayangan tersebut, Narasi menayangkan kehidupan keluarga yang kental dengan poligami. Pesan yang ada dalam tayangan tersebut mengandung hasil pemikiran dari seorang mentor poligami yang berinteraksi dengan kenyataan dalam rumah tangganya. Poligami adalah sebuah realitas yang dibentuk secara berbeda oleh masyarakat, khususnya di kalangan umat Muslim, berlandaskan kesadaran, pengetahuan, dan pengalaman mereka. Dalam hal ini, media mempunyai kemampuan dalam membangun sudut pandang khalayak tentang bagaimana cara mereka melihat dunia. Media juga memiliki andil dalam menentukan bagaimana cara kita berpikir dan bertindak Burton (dalam Putra, 2020).

Teori jarum suntik atau teori peluru menjelaskan bahwa media (jarum) menyuntikkan informasi ke dalam pikiran publik umum, yang mengubah perilaku publik terhadap penerimaan informasi Nwabueze & Okonkwo (dalam Putra, 2020). Melalui tayangan *Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar*, media mempengaruhi bagaimana cara kita memandang praktik poligami dan bagaimana poligami tersebut digambarkan dalam media, merujuk penjelasan dari Graeme Burton mengenai bagaimana media memiliki kemampuan untuk membangun sudut pandang khalayak terhadap sesuatu.

Penelitian yang dilakukan oleh Firda Adinda Syukri pada 2020 yaitu “Analisis Framing Mengenai Poligami pada Video “Polemik Poligami di



Indonesia: Berbagi Surga” di *Channel YouTube Vice* Indonesia, merupakan kajian yang menarik tentang bagaimana Poligami dibingkai dalam sebuah media massa. Dalam temuannya, (Rozi & Syukri, 2020) menyimpulkan bahwa media *Vice* Indonesia membingkai tentang poligami yang dilakukan karena nafsu belaka dan lebih menguntungkan pihak suami. *Vice* Indonesia juga menggiring pemahaman untuk para perempuan agar teguh dalam menegakkan perlindungan wanita dan hak-hak asasi manusia.

Kemudian kajian dari Erik Pandapotan Simanullang pada 2018 yang yakni “Representasi Poligami pada Film *Athirah* (Studi Analisis Semiotika John Fiske)” menunjukkan bahwa Poligami membuat perempuan berada dalam yang tidak berdaya dalam artian tidak mampu berbuat apa-apa. Ketidakmampuan *Athirah* sebagai representasi perempuan yang dipoligami dalam hal ini terjadi karena budaya yang ada. Hal ini berangkat dari pandangan stereotip budaya masyarakat yang memposisikan perempuan untuk dapat berperan sebagai ibu yang baik dalam keluarga mereka (Simanullang, 2018).

Dari penelitian yang digarap oleh Firda (2020) dan Erik (2018) tersebut peneliti melihat bahwa poligami dalam media dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, banyak penelitian dengan objek poligami dalam media. Namun, mengacu dari penelitian di atas, peneliti melihat belum adanya penelitian dengan teori semiotika pada tayangan di media baru terkait praktik poligami khususnya *Narasi Newsroom*. Sementara itu,

ulasan praktik poligami pada tayangan Narasi Newsroom ini sempat menjadi perhatian oleh banyak masyarakat di media sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah dengan pertanyaan bagaimana praktik poligami direpresentasikan dalam media Narasi *Newsroom*?

Kemudian dari rumusan masalah itu, diturunkan menjadi beberapa pertanyaan lain yaitu :

1. Bagaimana representasi praktik poligami dalam tayangan “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar” pada Kanal YouTube Narasi Newsroom?
2. Bagaimana ideologi praktik poligami dalam tayangan “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar” pada Kanal YouTube Narasi Newsroom?

## **C. Tujuan Penelitian**

Diadakannya studi ini tujuannya guna menjabarkan representasi poligami di media Narasi Newsroom dan ideologi dalam produksi konten tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap studi ini bisa dijadikan sebuah pedoman dan rujukan bagi penelitian-penelitian kedepan yang berhubungan dengan analisis semiotika khususnya terkait representasi poligami di media baru.

## **E. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Peneliti perlu melihat studi terdahulu yang relevan sebelum melakukan studi terlebih dahulu. Dengan cara ini, peneliti dapat menemukan posisi dalam penelitian mereka. Lalu, studi terdahulu juga bisa dipakai menjadi referensi untuk pengembangan lebih lanjut penelitian atau perolehan kesimpulan baru.

Penelitian pertama adalah penelitian karya Firda Adinda Syukri dan Fakhrrur Rozi yang berjudul “Berbagi Surga: Poligami di Indonesia Dalam Bingkai Media Asing” yang dipublikasikan pada 2020. Studi ini tujuannya guna mencari tahu seperti isu poligami dibungkus pada sebuah tayangan Polemik Poligami di Indonesia: “Berbagi Surga di *Channel* Youtube Vice Indonesia” dengan model analisis Zhongdang dan M. Kosicki.

Menurut hasil penelitiannya, mendapatkan hasil Vice Indonesia memframing poligami menjadi nafsu belaka. Melalui tayangannya, Vice Indonesia hendak memberi pemahaman dan mengajak para perempuan agar teguh dalam menegakkan perlindungan wanita dan hak-hak asasi manusia lewat pemahaman ideologi feminisme.

Persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah isu yang diangkat adalah tentang poligami dalam media baru dan memakai metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya di studi ini memakai analisis framing Zhongdang dan M. Kosicki (Rozi & Syukri, 2020).

Penelitian kedua adalah penelitian karya Rega Pratama Putra yakni “Konstruksi Islam Dalam Sinetron Religi: Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar” pada tahun 2020. Kajian ini berupaya menjawab pertanyaan apakah penggambaran Islam dan manusia di televisi sesuai dengan cita-cita Islam. Berdasarkan temuan penelitian ini, ideologi Islam menjadi inspirasi serial opera Azab Indosiar pada masa mitos. Selain itu, Islam dibangun sebagai agama yang sadis, tidak mengenal ampun, dan irasional. Selanjutnya, manusia digambarkan bagaikan makhluk hitam putih. Seorang yang baik akan diilustrasikan sangat baik sedangkan yang jahat juga diilustrasikan dengan sangat jahat. Persamaannya di studi yang sedang peneliti lakukan yakni dengan memakai analisis semiotika John Fiske dan memakai metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya objek penelitian di studi ini merupakan sinetron religi.

Studi ketiga adalah penelitian karya Erik Pandapotan Simanullang yakni “Representasi Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)” pada 2018. Diadakanya penelitian ini untuk mengetahui kehidupan poligami yang masih perdebatan di masyarakat dalam film Athirah. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap banyak fakta penting untuk memperjelas sejumlah masalah yang terkait dengan poligami dalam rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa audiens remaja adalah audiens yang aktif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam film Athirah poligami menjadikan seorang perempuan pada posisi yang tidak dapat berbuat apa-apa. Persamaan dengan

penelitian yang sedang peneliti teliti dalam kesamaan menggunakan analisis semiotika John Fiske, isu yang diangkat tentang poligami, dan memakai metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya studi ini objek penelitian berupa film.

Penelitian keempat adalah penelitian karya Wajiran yang berjudul “*Polygamy and Muslim Women in Contemporary Indonesian Literature*” pada 2018. Diadakannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana poligami disikapi dalam sastra Indonesia kontemporer. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa penulis Indonesia yang dengan lugas menunjukkan poligami dalam karya sastranya, contohnya adalah Habiburrahman El Shirazy dan Alfina Dewi. Meskipun mereka semua Muslim, akan tetapi mereka mempunyai cara pandang yang beragam dalam menyajikan isu poligami melalui ciptaan mereka (Wajiran, 2018). Perbedaan tersebut merefleksikan masyarakat Islam Indonesia di mana poligami merupakan hal yang kontroversial. Beberapa kelompok Muslim menyetujui poligami bagian dari ajaran Islam tetapi ada pula yang tidak. Persamaan dengan penelitian ini ialah isu yang diangkat mengenai poligami dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya penelitian ini objek penelitian berupa karya sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian kelima adalah penelitian karya Derek A. Jorgenson yang berjudul “*Media and Polygamy: A Critical Analysis of Sister Wives*” pada 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kategori

penerimaan C. Clark yang menggambarkan Sister Wives tentang poligami, dan bagaimanakah sifat Habitus perkawinan ganda dalam konteks bidang poligami seperti yang digambarkan oleh *Sister Wives*, serta mencari tahu nilai-nilai apa yang diungkapkan dengan Habitus dan ragam modal dalam Sister Wives. Dalam penelitian tersebut, (Jorgenson, 2014) menunjukkan hasil penelitian bahwa pernikahan ganda atau poligami dalam Sister Waves digambarkan secara positif. Habitus dan ragam modal keluarga Brown memiliki elemen struktural yang mirip dengan semua budaya. Secara khusus, keluarga poligami Brown ada sebagai medan kekuasaan. Ini termasuk budaya gereja FLDS yang mendukung dan mempromosikan pernikahan ganda. Sister Waves mengajak penontonnya untuk mempertimbangkan kewajaran poligami, serial ini berusaha meyakinkan pendengarnya bahwa poligami adalah sah. Persamaan penelitian ini dengan apa yang sedang peneliti tulis yaitu terkait isu yang diangkat tentang poligami dalam media. Perbedaannya penelitian ini objek penelitian berupa serial televisi.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Representasi**

Representasi dipahami sebagai deskripsi akan sesuatu yang akurat atau realita. Stuart Hall merupakan tokoh yang mencetuskan tentang teori representasi. Pengertian pokok dari teori representasi adalah penerapan bahasa (*language*) bertujuan dalam mengirimkan materi yang bermakna (*meaningful*) untuk orang lain. Representasi merupakan faktor yang

paling berpengaruh dari proses penciptaan dan pertukaran makna dari anggota kelompok pada kebudayaan. Representasi memiliki arti konsep yang terdapat pada pemikiran kita dengan memakai bahasa (*language*). Dalam hal ini, Stuart Hall menegaskan bahwa representasi dijadikan sebagai tahapan pembuatan makna dengan memakai Bahasa Hall (dalam Rahmadhani, 2018). Ini adalah relasi bahasa dan konsep yang mengilustrasikan objek, orang, maupun fisik Hall (dalam Triningsih, 2011)

Menurut John Fiske, representasi merupakan suatu hal yang menyatakan sebuah proses dengan realitas diutarakan dalam komunikasi, lewat citra, perkataan, bunyi, atau sebagainya (Fiske, 2001, p. 5). Dengan begitu, proses pertama adalah memahami dunia dengan membangun serangkaian rantai korespondensi antara hal-hal, menggambarkan sesuatu dengan menggunakan sistem peta konseptual dan simbol atau bahasa. Hubungan antara “peta konseptual”, “benda”, dan “simbol atau bahasa” merupakan inti dari pembuatan makna melalui bahasa. Pada proses ini terbentuk dengan berbarengan yang disebut representasi.

Dalam semiotika, proses penafsiran wawasan, atau pesan secara fisik ide, dinamakan representasi. Karakter dalam sebuah tayangan di mana dalam hal ini John Fiske mengartikannya sebagai televisi, tidak hanya menggambarkan individu seseorang tetapi juga pengkodean ideologi atau perwujudan nilai-nilai ideologis.

Demikian pula kode-kode teknis televisi dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan tepat. Preferensi yang tersedia bagi juru kamera, misalnya, untuk memberi makna pada apa yang sedang difoto terbatas dan dapat ditentukan dengan cara mereka yang terdiri dari pembingkai, fokus, jarak, gerakan (kamera atau lensa), penempatan kamera, atau sudut dan lensa. Tetapi kode-kode konvensional dan ideologis serta hubungan di antara mereka jauh lebih sulit dipahami dan jauh lebih sulit untuk ditentukan, meskipun tugas kritikal untuk melakukan hal itu. Misalnya, konvensi representasional di mana perempuan diperlihatkan kekurangan dalam memiliki pengetahuan dan peran memiliki pengetahuan diberikan kepada laki-laki adalah contoh kode ideologi patriarki.

Demikian pula representasi konvensional kejahatan sebagai pencurian milik pribadi adalah pengkodean ideologi kapitalisme. "Kealamian" di mana keduanya cocok bersama dalam adegan adalah bukti bagaimana kode-kode ideologis ini bekerja untuk mengatur kode-kode lain menjadi menghasilkan seperangkat makna yang kongruen dan koheren yang membentuk akal sehat suatu masyarakat. Proses membuat masuk akal melibatkan gerakan konstan ke atas dan ke bawah melalui tingkat diagram, karena akal hanya dapat diproduksi ketika "realitas", representasi, dan ideologi bergabung jadi kesatuan yang koheren serta tampaknya alami. Disini, representasi tidak mewakili objek sesungguhnya di mana suatu objek digambarkan sedemikian rupa



tergantung pengambilan gambar tersebut dari perspektif apa. Dari perspektif tersebut didasari oleh ideologi yang diyakini oleh subjek yang menggambarkan. Dengan begitu dalam proses representasi terdapat ideologi yang berjalan. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa representasi dalam media dan ideologi tidak dapat dipisahkan (F. Fauziah, 2020).

The Codes of Television milik John Fiske. Codes merupakan istilah digunakan John Fiske untuk mengartikan makna suatu teks. Dalam buku *Television Culture*, Ia berpendapat: “ *A code is described as a rule-governed system of signs that is used to create and transmit cultural meanings and whose rules and conventions are shared by members of that culture.*” (Fiske, 2001, p. 3)

Codes adalah sistem simbol yang ditentukan oleh aturan, yang didistribusikan para anggota budaya serta membantu dalam memproduksi dan mendistribusikan makna di dalam budaya itu.

b. Tafsir atas Poligami

“Poli” dan “gami” merupakan dua kata yang membentuk istilah poligami. Menurut etimologi, poli mempunyai arti “banyak”, sedangkan gami berarti “istri”. Berdasarkan hal itu, poligami dapat didefinisikan beristri banyak. Sedangkan poligami memiliki arti “Laki-laki memiliki berbagai bentuk listrik, menurut terminologi. Atau "pria dengan

maksimal empat istri yang memiliki lebih dari satu” Ghazaly (pada Muthoharoh, 2021).

Poligami dari bahasa Yunani *polus* (banyak) serta *gamos* (perkawinan). Dengan demikian, poligami dipahami sebagai sistem perkawinan di mana seorang pria memiliki banyak wanita sekaligus. Tihami (dalam Muthoharoh, 2021).

Sedangkan *ta`didal-zawjah* (berbilangnya pasangan) merupakan sebutan poligami menurut bahasa Arab, dan pada bahasa Indonesia poligami yakni permaduan. Poligami didefinisikan suatu perbuatan yang diperbolehkan, berdasarkan Syariat Islam (Hukum Islam). Dari definisi poligami tersebut bisa dikatakan poligami merupakan perkawinan yang sah yang diperbuat seorang pria bersama banyak istri dan dianggap suatu perbuatan yang dapat diterima atau dibolehkan. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa seorang suami dapat mempunyai banyak istri di waktu bersamaan tanpa harus menceraikan istri yang lain. Saebani (dalam Muthoharoh, 2021).

Sebagai negara dengan mayoritas pemeluk agama islam di Indonesia poligami dapat disebut sebagai suatu hal yang lazim atas restu izin dari istri. Hal itu tertulis pada UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Meskipun begitu, Komnas Perempuan menganggap bahwa UU itu masih mengandung muatan yang diskriminatif terhadap perempuan. Apalagi

terkadang dalam praktiknya alasan seseorang berpoligami tidak berlandaskan dengan yang ada pada UU itu.

Jika melihat dari sisi historis, praktik poligami ini juga dilakukan oleh Rasulullah Saw, tetapi tidak saja guna penunah hasrat belaka karena seperti kita ketahui bahwa Rasulullah Saw pun juga memerintahkan umatnya untuk memuliakan wanita. Bahkan dari sudut pandang agama, poligami memiliki kelebihan dan kekurangan. Di kalangan ulama yang menentang fenomena poligami, terdapat pula perbedaan tafsir Aluran mengenai banyaknya perempuan yang boleh dinikahi laki-laki secara bersamaan.

Alquran mengizinkan poligami yang tertulis dalam Alquran pada surat an Nisa ayat 3, yakni:

Bermakna:

*“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”*

Berlandaskan Qs al- Nisa’ ayat 3, Jumhur menyebutkan paling banyak wanita yang dapat dinikahi yakni berjumlah 4. Pendapat tersebut diteguhkan dengan hadis Nabi di mana Sebelum masuk Islam, dia memerintahkan seorang kenalan yang mempunyai lebih dari empat

pasangan untuk menceraikannya dan memilih hanya empat. Termasuk diantaranya:

Diriwayatkan dari Qais bin Tsabit, yang berkata: “ketika saya masuk Islam saya miliki 8 istri, lalu aku melaporkan hal itu pada Nabi Saw, lalu beliau bersabda pilihlah 4 di mereka”(HR. Ibnu majah). Akan tetapi, terdapat beberapa gagasan terkait batas paling banyak berpoligami yang berbeda dengan pernyataan Jumhur dan dinyatakan sebagai pemahaman yang tidak sesuai pada ayat 3 dari surat al-Nisa'. Berikut gagasan-gagasan itu yaitu:

- 1) Terdapat kalangan yang menafsirkan makna ayat. “Maka nikahi perempuan yang kamu senangi 2, 3, atau 4” (Qs.al-Nisa`, ayat 3), untuk memahami angka yang diperbolehkan dalam poligami, kita harus menambahkan  $2 + 3 + 4$  untuk sampai pada angka 9.
- 2) Sebagian kelompok yang menafsirkan ayat (Qs.al-Nisa`, ayat 3), dengan menciptakan satu kata dalam ayat ini sebagai kata yang berulang dan satu waw sebagai mengumpulkan (liljami`). Jika lengkap, artinya adalah  $2 + 2 + 3 + 3 + 4 + 4 = 18$ .
- 3) Terdapat dua pendapat yang memahami poligami tanpa batas:
  - a) Bentuk kalimat "yang kamu sukai" dimaksudkan untuk umum. Dalam hal ini, frasa "2, 3, dan 4" bukanlah batasan, tetapi kata yang berarti angka yang diulang tanpa batas untuk mencontohkan.

- b) Hadis-hadis nabi yang menetapkan poligami sampai 4 adalah hadis ahad. Sedangkan hadis ahad tidak dapat menasakhkan Alquran.

Dalam konteks tersebut, Quraish Shihab memberikan penekanan bahwa ayat tidak melahirkan hukum mengenai poligami karena praktik tersebut sudah ada dan dilakukan oleh pengikut beragam agama dan budaya masyarakat sebelum ayat ini diturunkan. Ayat ini tidak mengharuskan poligami atau menyerukan. Ayat ini sekedar berisi mengenai dapatnya poligami dilakukan, Namun, harus melewati jalan terbatas yang hanya bisa dilewati mereka yang sungguh memerlukannya serta dalam kondisi yang sulit, yaitu adil di antara pasangan (M. Q. Shihab, 2002).

Tidak hanya membatasi banyaknya istri yang diperbolehkan, tetapi pada ayat ini juga mencakup syarat berpoligami, kewajiban adil diantara istri. Kondisi ini kemungkinan tak ada dalam kebiasaan Arab Jahiliyyah. Oleh karena itu, meskipun ayat ini sebenarnya tidak menawarkan kemungkinan, tetapi memberi petunjuk praktik poligami yang telah muncul di masyarakat yang tidak tepat dan Dengan menampilkan jumlah ayat dalam Alquran (hingga empat), ayat tersebut mengkritisi perilaku poligami yang melanggar hak-hak perempuan.

Ketentuan tersebut pun diperjelas pada ayat selanjutnya dalam Surat an Nisa ayat 129, yang berbunyi:

Bermakna:

*“Dan kamu sekali-kali tidak akan bisa berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), meski kamu sangat ingin, maka janganlah kamu terlalu cenderung (pada yang kamu cintai), membuat kamu biarkan yang lain. Dan bila kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (an Nisa, 129:3)*

Surat an Nisa ayat 3 memberi syarat dengan adanya keadilan kepada para istri ketika berpoligami. Namun, ayat 129 Surat an Nisa mengatakan seseorang tidak akan bisa berlaku adil. Ayat tersebut لن mengandung huruf nafi, yang menurut Quraish Shihab harus diartikan sebagai tidak mungkin. Shihab dalam (Bakhtiar, 2015).

Berlandaskan ayat ini, kelompok yang kontra menganggap hal ini menjadi sebuah ketidakmungkinan dalam melakukan poligami. Allah mengizinkan poligami, akan tetapi lalu melarangnya dengan menurunkan syarat yang sangat kecil kemungkinan untuk dapat memenuhinya, seperti yang terkandung pada pernyataan ini “Allah mengabulkan di kanan dan menghapus di kiri.” Hilmi (Bakhtiar, 2015).

c. *YouTube*

*YouTube* adalah situs yang menggunakan web untuk menampilkan sorotannya. *YouTube* memungkinkan pengguna untuk mengunggah atau melihat rekaman dan teknik mereka untuk dilihat dan

ditonton banyak orang. Munculnya *YouTube* berdampak sangat besar bagi masyarakat, terutama yang memiliki minat dan potensi di bidang produksi rekaman, seperti film pendek, narasi, dan *website* video, namun tidak memiliki ruang untuk menyebar karyanya.

*YouTube* mudah dan memiliki biaya operasional yang terjangkau, serta gampang diakses di manapun dengan perangkat yang canggih. Hal ini memberikan peluang bagi pembuat konten atau *content creator* awam untuk mengunggah kontennya dengan mudah untuk sebar. Apabila konten yang dibuat diterima secara luas, jumlah penonton akan meningkat. Hal itu berpengaruh pada jumlah pengamat yang akan menerima promotor untuk menempatkan iklan pada konten berikutnya (Saifulloh, 2021).

Dengan munculnya *YouTube*, miliaran pengguna menjadi lebih mudah untuk menemukan, melihat, dan berbagi konten video. Selain itu, terdapat ruang bagi pengguna yang ingin berinteraksi, menyediakan data dan menggerakkan orang di seluruh dunia. Selain itu, *YouTube* juga telah terpercaya sebagai sebuah fase apropriasi bagi promotor. Kredibilitas *YouTube* juga tidak diragukan karena masuk ke dalam organisasi yang diklaim oleh Google (Saifulloh, 2021).

Seseorang yang membuat konten video yang luar biasa dan menarik di laman *YouTube* melalui akun mereka disebut dengan *Youtuber*. Seseorang dikatakan sebagai *Youtuber* apabila mereka

mempunyai akun *YouTube* yang aktif dan secara stabil mengunggah konten dalam setiap minggu. Banyak *Youtuber* yang mendapatkan ketenaran dan keuntungan materi dari *YouTube* ini sehingga menjadikannya sebagai bisnis hingga sebuah mata pencaharian. Di Indonesia, diketahui bahwa Deddy Corbuzier sebagai *Youtuber* dengan penghasilan tertinggi yang diproyeksikan mencapai 6,45 miliar (Ananda, 2022).

Perkembangan laman *YouTube* tidak jauh dari teori media baru atau *new media* yang dicetuskan Pierre Levy. Teori ini menguraikan bagaimana perkembangan media. Teori media baru dibagi menjadi dua pemahaman. Perbedaan pertama adalah bagaimana hubungan sosial diinterpretasikan, yang membedakan media dari kontak tatap muka yang sebenarnya. Menurut Pierre Levy, World Wide Web (WWW) adalah ekosistem informasi yang adaptif, dinamis, dan terbuka untuk umum, di mana individu dapat menghasilkan pengetahuan baru serta berkontribusi pada pemberdayaan berbasis komunitas yang lebih demokratis dan partisipatif. Lalu pendekatan kedua mengakui bahwa media diritualkan karena telah menjadi rutinitas, formal, dan di atas dan di luar sumber media itu sendiri dan cara orang menggunakannya untuk membentuk masyarakat. Media bukan hanya alat informasi atau sarana keegoisan, media menghubungkan kita dalam masyarakat yang beragam dan memberi kita rasa memiliki (Feroza & Misnawati, 2020)



Penggunaan *YouTube* kini tidak hanya dimanfaatkan oleh orang yang menjadi *content creator* saja tetapi juga dijadikan sebuah situs komersial bagi media massa. Banyak media massa yang memanfaatkan *YouTube* untuk memberikan beritanya secara audio visual. *YouTube* sebagai media massa memudahkan masyarakat dalam menerima berita tersebut juga karena mudah dan fleksibel dalam mengaksesnya. Hal itu juga mempengaruhi pendistribusian berita di mana semua orang dapat dengan mudah menyebarkannya dengan beragam interpretasi yang dapat juga mereka sampaikan secara interaktif baik di kolom komentar kanal *YouTube* mereka hingga di sosial media lainnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Memakai paradigma kritis, penelitian kualitatif dilaksanakan peneliti. Di studi ini, metode analisis semiotika John Fiske akan diimplementasikan. Peneliti ingin menjelaskan bagaimana poligami digambarkan dalam Narasi Newsroom pada level representasi dan ideologi. Teknik semiotika milik John Fiske cocok untuk menganalisis representasi praktik poligami dalam tayangan *Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar*. Sebab, dalam bidang semiotika, John Fiske mengajukan teori bahwa ada tiga level kode televisi: level representasi, realitas, serta ideologi. Fiske beranggapan bahwa ideologi

dapat dimasukkan ke dalam konstruksi realitas dalam melalui tahapan pengungkapan (Fiske, 2001, p. 4).

Berlandaskan uraian tersebut, peneliti yakin kepada analisis semiotika John Fiske dapat menganalisis sesuai tujuan dari rumusan masalah yang ada. Televisi dan *YouTube* pada dasarnya memiliki fungsi yang sama yaitu disamping menjadi media hiburan juga dapat dijadikan sebagai media untuk menyebarkan informasi. Dalam hal ini, perbedaan yang terlihat dari Televisi adalah dari cara pengelolaan kontennya, di mana jika di televisi hanya dikuasai oleh saluran televisi tetapi di *YouTube* semua orang dapat mengunggah kontennya sendiri secara pribadi. Dengan begitu, bukan hanya dimanfaatkan oleh masyarakat awam tetapi juga banyak media yang membuat kanal sendiri untuk mengunggah kontennya tanpa ada campur tangan dari kekuasaan media. Selain itu, *YouTube* memiliki fitur yang membuat audiensya dapat berkomunikasi secara interaktif sehingga menjadi lebih menarik.

## **2. Objek Penelitian**

Objek di studi ini yakni tayangan milik Narasi Newsroom “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar” pada segmen Buka Mata yang tayang di *YouTube* dan diunggah ke laman *YouTube* pada 16 November 2021. Tayangan tersebut berdurasi 22 jam 18 menit dan telah ditonton sebanyak 2.4 juta pengguna *YouTube*.

### **3. Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu objek karena hanya ingin berfokus untuk menjelaskan bagaimana representasi praktik poligami dalam media khususnya Narasi Newsroom dengan tayangan Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar.

### **4. Operasionalisasi Metodologi**

Dalam menganalisis objek, peneliti akan melakukan dua tahap penelitian. Untuk tahap pertama dengan melakukan tahapan observasi melalui teks yang menjadi objek penelitian yakni video tayangan “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar” pada kanal YouTube Narasi Newsroom. Tahapan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis unsur-unsur dalam wujud *scene* yang ada dalam tayangan tersebut. Beberapa adegan (*scene*) tersebut dengan melakukan observasi dan menganalisis menggunakan teori *the codes of television* milik John Fiske.

Dalam teori *the codes of television* milik John Fiske, terdapat 3 level pemaknaan, yakni (1) Realitas, (2) Representasi, (3) Ideologi.

**Tabel 1. 1**

**Tahapan representasi John Fiske**

Pertama	Realitas
	Kode sosial meliputi pakaian, penampilan, cara berbicara, lingkungan, dan ekspresi.
Kedua	Representasi
	Dalam representasi, teknik kamera, lighting, sound, editing, dan musik akan lebih diperhatikan.
Ketiga	Ideologi
	Klasifikasi sosial termasuk ideologi umum yang terkenal misal feminisme, patriarki, liberalisme, dll.

Sumber: (Fiske, 2001, p. 4)

Sehubung dengan usaha dalam mendapatkan pemaknaan yang dalam dari beberapa adegan (*scene*) pada tayangan “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar” di saluran YouTube Narasi Newsroom, peneliti menerapkan kode sosial *The Codes of Television* karya John Fiske. Tahap kedua adalah peneliti akan menghimpun beberapa adegan (*scene*) penting yang merangkum ide-ide utama tayangan. Selanjutnya, adegan dianalisis

menggunakan teori *ini* dan makna baru diturunkan dari hasil analisis semiotik John Fiske.

## 5. Unit Analisis

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis teks. Peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik poligami direpresentasikan dalam media Narasi Newsroom. Peneliti akan memilih yang terdapat tanda representasi poligami. Peneliti akan memakai unit analisis teks per adegan yang diolah berdasarkan visual dan dialog.

## BAB II

### DISKURSUS POLIGAMI DALAM ISLAM DAN INDONESIA

#### A. Diskursus Poligami pada Islam

Budaya Poligami telah ada dari sebelum Islam diwahyukan. Banyak yang percaya bahwa Islam memperkenalkan ajaran ini ke dunia. Ada pandangan ekstrim bahwa poligami tidak akan ada dalam sejarah Islam jika bukan karena Islam (Machali, 2005, p. 46). Evolusi poligami dalam sejarah manusia sejajar dengan evolusi perspektif masyarakat pada perempuan. Saat masyarakat melihat rendah posisi serta status perempuan, poligami tumbuh subur, sedangkan poligami menurun ketika masyarakat menganggap posisi dan status perempuan terhormat. Kesimpulannya, perkembangan poligami dipengaruhi oleh tingkat dan kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Pada masa Arab Jahiliyah, selain poligami, ada banyak bentuk perkawinan. Imam Bukhari riwayatkan dari Aisyah r.a., istri Nabi, di masa Jahiliyah, ada 4 kategori pernikahan (Machali, 2005, p. 48). Diantaranya yaitu perkawinan *istibdha*, perkawinan *al-maqhtu*, perkawinan *ar-rahth*, dan perkawinan *khadan*. Selain yang diceritakan 'A'isyah r.a. tersebut, terdapat dua bentuk perkawinan lainnya, Secara khusus, pernikahan *badal* adalah pernikahan di mana dua pasangan setuju untuk bertukar istri tanpa mengajukan perceraian. Kemudian adapernikahan *al-sighar*, Perpindahan anak atau saudara perempuan terjadi ketika seorang ayah menikahkan anak perempuan tanpa adanya mahar, tetapi malah

memberikan anak perempuan pada suami baru (disebut juga dengan perpindahan anak atau saudara perempuan).

Perkawinan jenis ini dilarang oleh doktrin Islam. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan hanya boleh menikah jika tidak ada yang bisa mencegah mereka untuk menikah secara syar'i (non-mahram). Ini dilakukan dengan meminta orang tua atau wali wanita, membayar mahar, dan mendapatkan persetujuan mereka.

Banyak orang salah menafsirkan perilaku poligami Nabi Muhammad. Sebelum melakukan poligami, Nabi Muhammad Saw menikah secara monogami bersama Khadijah binti Khuwalid, yang berumur 40 tahun saat Nabi Saw berusia 25 tahun. Setelah 54 tahun, dan 2 tahun sesudah Khadijah wafat, Nabi Saw melakukan poligami. Padahal, pada usia ini, kemampuan seksual pria cenderung menurun (Yasir, 1982, p. 15).

Wanita pertama yang Nabi Muhammad Saw nikahi setelah Khadijah meninggal adalah Saudah yang ketika itu usianya sudah sangat sangat lanjut. Tidak lama dari itu, Nabi Saw menikahi Siti 'A'isyah binti Abu Bakar. Menurut salah satu riwayat, Nabi Muhammad menikah dengan Siti 'A'isyah terlebih dahulu, kemudian Saudah, akan tetapi karena 'A'isyah pada saat itu masih sangat kecil, Nabi Saw pun menundanya. Hal ini menandai dimulainya praktik poligami Nabi, setelah sebelumnya beliau melakukan monogami selama 28 tahun; 17 tahun hidup dalam periode pra-kerasulan dan 11 tahun hidup sesudahnya (Machali, 2005, p. 51).

Setelah 'A'isyah, Nabi menikahi Hafshah binti 'Umar bin Al-Khatthab, Umm Habibah, Ummu Salamah, Zainab binti Khuzaimah, Raihanah binti Zaid, Zainab

binti Jahsy, Shafiyah binti Huyay, Juwairiyah binti Harits, serta Maimunah binti Harits secara berturut-turut yakni pada tahun ke-7 hijriyah (Machali, 2005, p. 51).

Banyak yang mengabaikan fakta bahwa Nabi Muhammad Saw melakukan poligami bertepatan dengan periode peperangan (Yasir, 1982). Keadaan tersebut menyebabkan banyak sahabat Nabi Saw yang gugur dalam peperangan dan meninggalkan istri mereka. Nabi Saw dan para sahabat yang masih hidup membantu janda-janda tersebut dengan menjadikannya sebagai istri yang diikat dengan perkawinan sehingga dapat mengasihinya dengan penuh kasih sayang. Dengan begitu dapat dilihat bahwa sebagian besar istri-istri Nabi Saw adalah Janda yang kurang diminati dalam hal rejeki dan daya tarik. Selain itu, setelah menikahi Siti 'A'isyah, Nabi Saw tidak menikahi perempuan cantik lainnya. Tidak ada kecantikan istrinya yang menandingi kecantikan dari Siti 'A'isyah. Dengan begitu tujuan Nabi Saw melakukan poligami tidak didasari oleh dorongan biologis atau keinginan untuk menghasilkan anak. Meski kehidupan dan kondisi hidupnya sarat dengan aktivitas perjuangan, ibadah, dan perjuangan jihad. Namun, Ia melakukan poligami demi menjunjung tinggi ajaran Islam dan memperjuangkan terwujudnya masyarakat madani yang ideal. Dengan begitu, hawa nafsu bukanlah menjadi alasan bagi Nabi Muhammad Saw dalam melakukan praktik poligami, berbeda dengan poligami yang terjadi pada sekarang yang bertujuan untuk menghindari zina atau memuaskan hawa nafsu semata-mata.

Nabi Saw bijaksana dan adil menangani pasangannya. Apabila hendak berpergian, Nabi Saw akan memilih secara acak dengan undian siapa yang ikut



serta dalam perjalanannya (Machali, 2005, p. 52). Bagaimana Rasulullah Saw menggunakan waktu malamnya juga diperhatikan. Alquran dan hadis menjadi saksi bahwa Nabi Muhammad Saw tidak pernah menghabiskan malamnya dengan pasangannya untuk bersenang-senang. Separuh malamnya untuk Beliau gunakan untuk salat, dzikir, dan membaca Alquran (Yasir, 1982, p. 25).

Tujuan Nabi Saw berpoligami didasarkan pada misi Rasulullah Saw, yang bukan saja menerima serta menyampaikan Alquran, tetapi juga menyusun, membaca, dan menjelaskannya, seperti firman Allah Swt, yakni:

*“Sesungguhnya jadi tanggungan Kami menghimpun itu dan membacakan itu. Maka bila kami membaca itu ikuti bacaannya. Lalu jadi tanggungan Kami (pula) menjelaskannya.” (Q.S. Al Baqarah:17-19)*

Pada tugas membacakan Alquran, terdapat hambatan di mana Bahasa Arab memiliki logat atau dialek yang berbeda-beda di tiap daerahnya. Dalam hal ini Rasulullah Saw dibantu oleh istrinya yang bernama Siti Hafsa yang sangat fasih dalam membaca Alquran hingga sama persis dengan bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Yasir, 1982, p. 38).

Kemudian pada tugas menjelaskan Alquran dilakukan dengan secara lisan dan juga perbuatan. Dalam hal ini, Nabi membutuhkan bantuan dari sejumlah besar individu, terutama kaum wanita. Allah Swt. Menjelaskan masalah ini sebagai berikut:

*“Wahai para istri Nabi, kamu bukanlah seperti salah seorang wanita lain. Jika kamu bertaqwa, janganlah kamu lemah lembut dalam pembicaraan kamu, agar orang-orang yang hatinya terdapat penyakit tidak menjadi rindu, dan bicaralah dengan kata-kata yang baik.” (Q.S. Al Azhab:32)*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa para istri Rasulullah memiliki peran yang besar dalam penyampaian Islam (Yasir, 1982, p. 39). Selanjutnya Allah menjelaskan lagi sebagai berikut

*“Dan ingat apa yang dibacakan di rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan kebijaksanaan. Sesungguhnya Allah Maha-tahu yang halus-halus, Yang Maha waspada.” (Q.S. Al Azhab:34).*

Dalam ayat tersebut, dinyatakan dengan jelas bahwa para istri dari Rasulullah Saw Bacaan Rasulullah tentang ayat-ayat dan hikmah Allah di rumah menjadi dasar ajaran Islam yang beliau sampaikan kepada umat beriman. Mereka bukan hanya diharuskan untuk hafal terkait ayatnya tetapi juga mengerti hikmah dibalik ayat-ayat tersebut (Yasir, 1982, p. 40).

Kemudian, salah satu kewajiban istri Rasulullah Saw adalah menjelaskan masalah hukum kepada laki-laki yang tidak memiliki keberanian atau kemampuan untuk mempertanyakannya. Untuk itu keperluan ini sangat diperlukan kaumwanita yang dapat menerima pelajaran langsung dari Rasulullah Saw secara terusterang. Tujuan ini dapat dicapai hanyalah dengan melalui istri-istri Rasulullah Saw, karena merekalah yang bebas bertanya dan langsung melihat, mendengar, atau bersama-sama melakukannya. Di samping itu, bagaimanapun juga yang lebih mengerti tentang wanita adalah wanita sendiri.

Terlepas dari pengalaman pribadinya dengan poligami, Nabi tidak menyetujui praktik tersebut ketika dilakukan oleh menantu laki-lakinya. Dia melarang menantu laki-lakinya Ali bin Abi Thalib menikahi orang lain selain putrinya Fatimah Al-Zahr, karena itu bertentangan dengan keinginannya. Al-

Miswar bin Makhramah diklaim ada saat Nabi berceramah dari mimbar, dan ilmu ini terpelihara pada suatu riwayat yang mengutip Al-Miswar bin Makhramah (Machali, 2005, p. 52).

*“Sesungguhnya anak-anak Hisyam bin Mughirah meminta izin padaku guna menikahkan putrinya dengan ‘Ali. Ketahuilah bila aku tidak mengizinkan, kecuali jika ‘Ali bersedia mengatakan putriku serta menikahi anak mereka. Sesungguhnya Fatimah bagian dari diriku. Barang siapa membahagiakannya maka ia membahagiakanku. Sebaliknya, barang siapa menyakitinya berarti ia menyakitiku.”*

Hadis ini termasuk dalam beberapa kumpulan hadis, antara lain *Musnad Ahmad, Sahih Muslim, Sahih Al-Bukhari, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Ibnu Majah*, dengan tajuk rencana yang sama persis. Hal ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan lafzhi, menurut ilmu hadis. Disebutkan dalam nas tersebut bahwa Nabi menyuarakan hingga tiga kesempatan terpisah ketidaksetujuannya dengan niat Ali r.a. untuk melakukan poligami.

## **B. Diskursus Poligami di Indonesia**

Hingga sekarang, praktik poligami menjadi bahasan yang tetap populer jika meninjau dari pro dan kontranya. Berdasarkan data yang terakhir dirilis oleh Kementerian Agama, terlihat adanya angka penurunan terkait praktik poligami. Berdasarkan (Sari, 2020) pada tahun 2012, jumlah pasangan yang melakukan praktik poligami menyentuh angka 995 yang kemudian menurun pada tahun 2013 menjadi 794, 691 (2014), 689 (2015), dan 643 (2016). Angka-angka tersebut pun didapatkan dari praktik poligami yang telah didaftarkan dan belum mencakup jumlah poligami yang belum didaftarkan.

Melihat angka poligami yang menurun dari 2012 hingga 2016 justru praktik poligami sekarang ini sering dipromosikan bahkan diglorifikasikan oleh tokoh keagamaan. Seperti dengan adanya Kelas Poligami yang mempromosikan “Cara Cepat Dapat Istri Empat” yang diselenggarakan pada Juli-Agustus 2019. Serta terdapat Kementerian Agama sebenarnya telah menyoroti forum-forum tersebut sejak tahun 2017. Dengan demikian, berarti praktik mentoring poligami berbayar ini sebenarnya telah ada dalam 5 tahun terakhir ini dan juga memiliki peminatnya tersendiri.

Praktik poligami di Indonesia telah ada sejak masa kolonial, salah satu daerah yang marak akan praktik poligami adalah Sumatera Barat. Menurut laporan tahun 1931 yang diterbitkan oleh pemerintah Kolonial Belanda *Indisch Verslag* (dalam Sari, 2020, p. 1), 271.901 laki-laki di Sumatera Barat menikah dengan monogami. Sementara itu, terdapat 20.127 pria dengan dua pasangan, 2.371 pria

dengan tiga istri, dan 455 pria dengan empat istri. Sumatera Barat adalah kota di pulau Sumatera yang paling banyak terjadi poligami.

Terkait dengan praktik poligami, sejumlah tokoh perempuan mengkritisi aturan perkawinan yang menurut mereka banyak mengandung ketentuan diskriminatif. RA Kartini dari Jawa Tengah dan Rohana Kudus dari Minangkabau mengecam munculnya kekejaman akibat praktik kawin paksa, kawin anak, pola cerai sewenang-wenang, dan poligami (Fuad, 2020, p. 80). Pada tanggal 13 Oktober 1929, pertemuan para wanita yang tergabung dalam organisasi Puteri Indonesia, Persaudaraan Istri, Ikatan Istri, dan Wanita Sejati menghasilkan keputusan yang melarang poligami (Fuad, 2020, p. 81).

Atas tuntutan organisasi perempuan tersebut, pemerintah Hindia Belanda saat itu terpaksa dengan rentetan konflik yang melibatkan organisasi tersebut untuk merancang Undang-Undang Perkawinan Tercatat. Memasuki era orde baru, adanya asas monogami pada perkawinan yang dituangkan pada di UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Memasuki era orde baru, Tien Soeharto yang merupakan istri dari Presiden ke-2 Republik Indonesia yaitu Soeharto, menjadi otak dibalik terbitnya PP No. 10 Tahun 1983. Ini dikaitkan dengan desas-desus perselingkuhan di lingkungan pejabat negara, termasuk Presiden Soeharto. Terdapat rumor yang menyatakan bahwa Soeharto memiliki hubungan bersama artis kondang, Rahayu Effendi. Akan tetapi, Soeharto menangkis rumor itu lewat pidato sambutan acara hari ulang tahun Komando Pasukan Sandhi Yudha (Kopassandha) pada 16 April 1980 di Cijantung Jakarta. Berdasarkan pidato

tersebut, rumor yang tersebar dibuat oleh penentangannya agar membuat citranya sebagai presiden menjadi buruk (Sumiwi, 2012, p. 68)

Menurut (Wulandari, 2021), Tien Soeharto menuntut adanya undang-undang khusus untuk memberantas perceraian dan poligami. Ini akibat kepedulian Tien Soeharto terhadap poligami yang dilakukan pegawai negeri saat itu. Untuk itu, Ia mengkomunikasikan melalui gagasan Dharma Wanita untuk mencegah perceraian dan poligami.

Tien Soeharto dan Dharma Wanita terus melakukan advokasi pengaturan perkawinan, khususnya di kalangan PNS. Pada 21 April 1983, Presiden Soeharto menandatangani PP No. 10 Tahun 1983, yang mengatur izin nikah serta cerai PNS. Dari diberlakukannya PP ini, perempuan mendapatkan perlindungan khusus jika pasangannya ingin melakukan poligami (Wulandari, 2021).

Namun dengan adanya UU mengenai perkawinan di Indonesia, banyak yang mencari jalan alternatif dengan melakukan pernikahan siri. Pernikahan siri dianggap lebih mudah daripada melakukan poligami yang prosedurnya rumit untuk mengajukan permohonan ke pengadilan (Machali, 2005, p. 19) di mana praktik pernikahan siri ini sesuai dengan kaidah agama. Akan tetapi, tidak dihitung dalam hukum. Sayangnya dalam pernikahan siri ini yang paling dirugikan adalah pihak perempuan karena tidak adanya perlindungan dari negara. Sehingga laki-laki dapat dengan mudah meninggalkan tanpa mengurus seperti hak waris ataupun kewajiban seorang suami pada semestinya.

Pasca tumbangnya pemerintahan Orde Baru, poligami masih marak di Indonesia, padahal sudah diatur dalam undang-undang. Banyaknya pasangan yang memilih untuk melakukan pernikahan siri menyebabkan poligami ini banyak terjadi. Belakangan ini pun banyak terjadi kasus mentoring poligami berbayar yang diadakan oleh tokoh-tokoh pemuka agama. Agama dan kapitalisme tidak hanya mampu hidup berdampingan dan memiliki kepentingan, tetapi dalam beberapa hal bahkan dapat bersekutu untuk mendukung aktivitas kolektif yang memiliki masa depan (Heryanto, 2018).

### **BAB III**

#### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Di bab ini menjabarkan tayangan ini jadi 6 *scene*. *Scene* yang ditetapkan adalah *scene* yang dikatakan penting karena berisi pokok pikiran dari tayangan itu dan *scene* yang berkaitan mengenai bagaimana praktik poligami direpresentasikan dalam tayangan ini. Di bagian analisis, peneliti membagi tayangan ini jadi 6 *scene*. *Scene* yang dipilih adalah *scene* yang memuat gagasan pokok dari tayangan dan *scene-scene* yang berkaitan dengan seperti apa poligami direpresentasikan dalam tayangan tersebut. Kemudian, *scene* yang dihimpun dianalisis lewat semiotika John Fiske yakni *the codes of television* dan penarikan kesimpulan guna mengetahui makna baru.

Dalam penelitian ini, akan melihat dengan realitas John Fiske. John fiske mengartikan realitas sebagai tanda yang dapat dipahami secara langsung tanpa dibuat-buat. Jadi, ketika ada sebuah drama atau tayangan, mereka menunjukkan sebuah pakaian maka kita dapat melihatnya secara langsung yang langsung dihubungkan dengan sistem penandaan yang ada. Fiske mengidentifikasi realitas berdasarkan penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gesture, ekspresi, suara. Maka uraian berikut akan memaparkan pada level realitas berdasarkan 6 *scene*. *Scene* pertama berisi tentang prolog yang dibuat oleh tim Narasi untuk pengantar liputannya. *Scene* kedua berisi tentang awal pertemuan reporter Narasi dengan narasumber di kelas mentoring poligami. *Scene* ketiga berisi tentang pertemuan reporter Narasi dengan narasumber di hari selanjutnya yaitu di kediaman narasumber.



*Scene* keempat berisi tentang percakapan mendalam antara reporter Narasi dengan narasumbernya. *Scene* kelima berisi tentang percakapan antara reporter Narasi dengan istri-istri narasumbernya dan juga motif dari narasumbernya dalam membuka kelas mentoring poligami. *Scene* keenam berisi tentang wawancara dari reporter Narasi dengan pihak Sekum PP Nasyyiatul Aisyiyah dan juga Komisaris Komnas Perempuan terkait praktik mentoring poligami.

#### **A. Analisis pada Level Representasi dan Level Realitas**

Realitas dalam konsepsi fiske itu diidentifikasi berdasarkan elemen penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gesture, ekspresi, suara. Riset ini hanya akan memuat elemen penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gesture, ekspresi, suara elemen dengan alasan dari tayangan tersebut peneliti tidak melihat adanya penggunaan riasan yang ditampilkan.



Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil penggalan *scene* yang terdapat kode-kode yang menurut peneliti terkait dengan praktik poligami. Dalam mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti mengandalkan data sekunder yakni studi kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan internet.

##### **1. *Scene* 1 (0:00-1:32)**

#### **Tabel 3. 1**

##### ***Scene* 1**

		<p>Prolog tayangan di mana Narasi Newsroom menyatakan, “<i>Bagi banyak orang mungkin, ini mungkin acara konyol.</i>” Acara konyol ini merujuk pada kelas mentoring poligami.</p>
		<p>Footage peserta kelas poligami dengan suara latar yang menyebutkan, “<i>Tapi tahukah kamu, acara ini ternyata banyak peminatnya.</i>”</p>
		<p>Footage di depan yayasan Coach Hafidin beserta ketiga istrinya.</p>
		<p>Istri kedua Coach Hafidin.</p>
		<p>Istri ketiga Coach Hafidin.</p>

		Istri keempat Coach Hafidin.
		Reporter Narasi akan bertemu dengan Coach Hafidin selaku mentor poligami.
Level Realitas		
Cara Berbicara	Pada gambar di tabel 3.1 ini reporter Narasi menyebutkan bahwa banyak orang yang menganggap acara kelas mentoring poligami sebagai hal yang konyol. Akan tetapi, Narasi mengatakan bahwa ternyata acara tersebut banyak peminatnya.	
Lingkungan	Terlihat tempat Coach Hafidin berada di Pesantren Tahfidz Alquran Ma'had Yashma, Yayasan Ashabul Maimanah. Di informasikan juga bahwa pesantren yang didirikan Coach Hafidin berada di daerah Banten.	
Kostum	Kode kostum dalam gambar di atas memperlihatkan para wanita yang berpakaian yang menutup aurat dengan menggunakan gamis atau abaya, berjilbab panjang hingga menutupi badannya, serta	

	cadar untuk menutup wajah kecuali mata. Sedangkan Coach Hafidin terlihat menggunakan gamis berwarna putih.
	Level Representasi
Teknik Kamera	Pengambilan gambar memakai teknik <i>eye level</i> yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara close up yang bertujuan agar wajah objek terlihat dengan jelas. Terdapat juga pengambilan gambar dengan cara <i>long shot</i> untuk menunjukkan objek sekaligus latar belakangnya.

Sesuai tabel 3.1, level realitas terlihat dari faktor cara berbicara, penampilan, kostum, dan lingkungan. Pada bagian *scene* pertama, aspek cara berbicara ditunjukkan dari bagaimana Narasi mengutarakan kalimat untuk prolog tayangan ini.

“Bagi banyak orang mungkin, ini acara konyol. Tapi tahukah kamu, acara ini ternyata banyak peminatnya.”

Kata *konyol* pada kalimat prolog tersebut dapat dimaknai dengan tidak berguna atau sia-sia jika dihubungkan dengan konteks pada kalimat sebelumnya tentang (...*seminar poligami berbayar dengan tarif jutaan rupiah*). Makna tersebut semakin masuk akal dengan diikutinya kalimat (...*acara ini ternyata banyak peminatnya*). Secara sintagmatis, frase konyol

dan banyak peminatnya mendapatkan hubungan yang horizontal. Dalam hal ini, kedua kalimat tersebut memiliki arti yang bertentangan; Narasi menyebutkan bahwa acara seminar poligami mungkin konyol bagi banyak orang, tetapi di sisi lain Narasi juga menyebutkan bahwa ternyata acara ini banyak peminatnya. Dalam kalimat tersebut, terdapat majas paradoks yang digunakan oleh Narasi untuk mendeskripsikan praktik mentoring poligami ini. Dengan majas paradoks, meskipun memiliki arti yang bertentangan, tetapi apa yang disebutkan oleh Narasi sama-sama merupakan fakta. Majas paradoks ini digunakan sebagai ekspresi atau pendapat tentang suatu hal yang kurang atau enggak disukai.

Kemudian terlihat bagaimana Coach Hafidin beserta istri dan keluarganya tinggal di lingkungan yang agamis di mana dirinya merupakan pendiri dari Pesantren Tahfidz Alquran Ma'had Yashma, Yayasan Ashabul Maimanah yang berada di Banten. Selain itu, terlihat para peserta kelas mentoring dan istri-istri Coach Hafidin yang menggunakan cadar untuk menutup wajahnya. Jika melihat sejarah, cadar bukanlah busana muslim di mana sebelum masuknya ajaran Islam masyarakat Arab juga telah menggunakan cadar atau niqab hal itu dikarenakan kondisi wilayahnya yang berada di gurun pasir sehingga dapat digunakan untuk menutupi wajah. Selain itu, mayoritas muslim di Indonesia memegang mazhab Syafi'i di mana ulama mazhab Syafi'i sepakat aurat wanita itu semua tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini yang menjadikan salah satu faktor penggunaan cadar

hanya dilakukan oleh minoritas wanita muslim di Indonesia. Sedangkan Mazhab Malikiyah meyakini bahwa aurat wanita itu seluruh tubuhnya.

*Malik berkata dalam Al Mudawwanah: “Jika seorang wanita mereka shalat dan terlihat rambutnya atau wajahnya atau dadanya atau punggung telapak kakinya, maka ia harus mengulang shalatnya.”*






Lewat uraian data-data tersebut menandakan kemungkinan besar bahwa mazhab yang dianut oleh Coach Hafidin dan keluarga adalah mazhab Malikiyah.

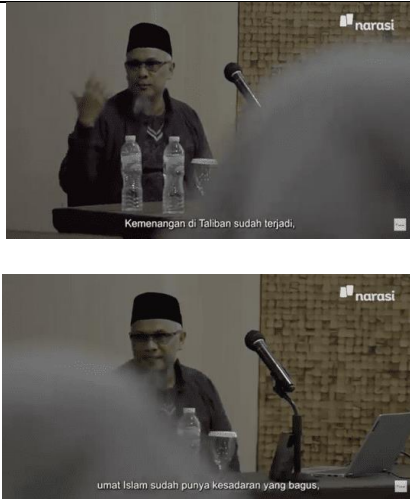

Di level representasi terlihat dari komposisi dari pengambilan gambar dengan *eye level* yang membuat penonton dapat melihat objeknya dengan sejajar dan juga pengambilan menggunakan teknik *close up* membuat wajah objek terlihat dengan jelas sehingga memberikan kesan bagi audiens seperti sedang melihat secara langsung yang membuat audiens merasa terbawa saat menonton tayangan tersebut. Dengan menggunakan teknik *close up*, Narasi ingin menunjukkan kepada audiensnya bagaimana kostum dan wajah yang dari narasumber Narasi. Pengambilan gambar secara *long shot* membantu audiens untuk memahami keadaan sekitar dari objek yang ada.

## **2. Scene 2 (1:33-5:08)**

### **Tabel 3. 2**

#### *Scene 2*

	 	<p>Coach Hafidin selalu mendoktrin para pesertanya agar selalu menuruti perkataan suami dan juga memberikan pelayanan terbaik tanpa peduli balasan dari suami, mau itu baik atau buruk.</p>
	 	<p>Coach Hafidin juga mendoktrin bahwa apabila reaksi suami tidak baik, sebagai istri kita tidak perlu marah karena hal itu sebagai bentuk bakti kepada suami agar mendapat pahala dari Allah.</p>
		<p>Coach Hafidin menyebutkan bahwa Ia memiliki keyakinan di 2025 poligami akan semakin kuat. Hal itu didasari dengan kemenangan di Taliban. Ia menganggap bahwa kini umat Islam sudah punya kesadaran yang bagus.</p>

		
		<p>Coach Hafidin menjawab salam reporter Narasi dengan plesetan “<i>Walaikumsayang, eh wa’alaikumsalam.</i>”</p>
<p>Level Realitas</p>		
<p>Perilaku</p>	<p>Pada <i>scene 2</i> memperlihatkan perilaku Coach Hafidin yang suka menggoda dengan menjawab salam wartawan Narasi dengan ucapan “walaikumsayang”.</p>	
<p>Cara Berbicara</p>	<p>Pada tabel 3.2 ditampilkan kode cara berbicara dengan gaya bahasa penegasan yang ditunjukkan dari bagaimana Narasi menangkap apa yang diajarkan dalam kelas mentoring poligami Coach Hafidin. Dalam menyampaikan materinya, Coach Hafidin juga menggunakan gaya bahasa penegasan yang terlihat dengan</p>	



	bagaimana dirinya memberikan “doktrin-doktrin” agar sebagai istri harus taat kepada suami yang hukumnya mutlak.
Ekspresi	Dalam <i>scene</i> tersebut terdapat gambar di mana terlihat ekspresi reporter Narasi yang tatapannya kaku seperti tidak menyangka tentang materi-materi yang diajarkan oleh Coach Hafidin dalam kelas mentoring poligaminya.
	Level Representasi
Teknik Kamera	Gambar diambil pada <i>scene</i> ini masih memakai teknik <i>eye level</i> yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara <i>group shot up</i> dengan mengambil gambar sekumpulan orang yang sedang mengikuti kelas mentoring poligami dari Coach Hafidin. Terdapat juga pengambilan gambar dengan cara <i>big close up</i> pada reporter Narasi yang bertujuan agar wajah objek tampak lebih jelas.

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dijelaskan, level realitas dapat dilihat dari ekspresi reporter Narasi yang tatapannya kaku seperti kaget dengan topik materi yang dibawakan Coach Hafidin. Aspek cara berbicara ditunjukkan dari bagaimana Narasi menyebutkan kalimat pada awal *scene*.

“Kami menangkap satu doktrin yang berulang-ulang ditekankan Kiai Hafidin pada peserta yang semuanya perempuan ini, adalah mereka harus taat pada suami. Taat sebagai syarat mutlak.”

Kata taat pada dua kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai suatu kata yang penting karena diulangi sebanyak 2 kali. Hal ini didasari dengan penampakan selanjutnya bagaimana Coach Hafidin terlihat sedang mengisi materi kelas yang dia lakukan secara berulang-ulang.

“Apapun yang diperbuat oleh suami, tetapi kita happy. Karena apa? Terserah kau lakukan apapun, hai suamiku. Fokusku kepada satu, yaitu memberi yang terbaik kepada kamu. Apapun yang terjadi tidak peduli, yang penting apa yang bisa aku perbuat untuk suamiku, yang terbaik. Berarti kalau suami tidak reaksi baik kepada kita. Marah gak, perlu marah nggak kita? Tidak perlu marah. Kenapa? Karena saya berbakti kepada kamu karena ingin dapat pahala dari Allah, bukan dari suami. Ngapain.”

Dalam memberikan materinya, Coach Hafidin melakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara berulang yang tidak perlu di jawab oleh audiensnya. Hal ini sesuai dengan majas retorik yang menunjukkan suatu bentuk penegasan atau gugahan. Narasi juga menggunakan majas repetisi dengan adanya pengulangan kata “taat” yang ditujukan untuk memberikan penegasan terkait isi materi dari kelas poligami Coach Hafidin.

Selain itu sebagai seorang Kiai, Coach Hafidin menunjukkan sifat yang jauh dari perilaku Nabi Saw di mana yang dirinya menjawab salam dengan plesetan “*waalaikumsayang*”. Padahal di dalam Islam terdapat hukum tersendiri dalam menjawab salam berdasarkan Alquran, hadis, bahkan ijma’

sehingga tidak boleh asal-asalan apalagi mengubahnya. Perubahan ini haram hukumnya. Dari perilaku tersebut sangat tidak mencerminkan perilaku sebagai pemuka agama yang baik.

Di level representasi terlihat dari komposisi dari gambar diambil dengan eye level yang membuat penonton dapat melihat objeknya dengan sejajar dan juga pengambilan menggunakan teknik *group shot up* dengan mengambil gambar sekumpulan orang yang sedang mengikuti kelasmentoring poligami dari Coach Hafidin. Hal itu dapat memudahkan audiens dalam mencerna latar yang ada pada saat terjadinya sesi kelas mentoring poligami. Dalam pengambilan *group shot up* ini, Narasi menyorot para peserta kelas mentoring poligami. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bagaimana kondisi sesi kelas mentoring poligami dilakukan dan juga menyorot terkait cara berpakaian peserta kelas mentoring poligami. Selain itu, pengambilan gambar dengan cara *big close up* pada reporter Narasi yang bertujuan agar wajah objek tampak lebih jelas yang menggambarkan bagaimana gambaran wanita yang bukan peserta kelas mentoring poligami mendengarkan ajaran pada kelas tersebut.




### 3. Scene 3 (5:09-8:58)

Tabel 3.3

#### Scene 3

		Coach Hafidin menunjukkan kediamannya.
		Coach Hafidin mengatakan, <i>“Iya, mungkin orang tahu jika rumahnya jelek, nggak apa-apa deh supaya apa adanya...”</i>
		Coach Hafidin menyatakan bahwa Ia hidup sederhana juga dapat (berpoligami), yang penting bukan masalah harta banyak.
		Saat diwawancarai terkait jumlah wanita yang pernah dia nikahi dan terkait kecemburuan, tangan Coach Hafidin sering memainkan tangannya.

		<p>Coach Hafidin menceritakan bahwa Ia telah meninggalkan istrinya terdahulu karena sudah <i>menopause</i> padahal Ia masih ingin memiliki anak.</p>
		<p>Coach Hafidin menceritakan bahwa pernah menikahi seorang janda tetapi Ia meninggalkannya dengan alasan “tidak layak” untuk diteruskan.</p>

		<p>Reporter Narasi terkejut saat mendengar jawaban dari istri keempat Coach Hafidin yang menikah pada saat umur 16 tahun.</p>
		<p>Reporter Narasi bertanya tentang bagaimana awal mula Coach Hafidin menikahi istri keempatnya.</p>
		<p>Reporter Narasi kaget dengan jawaban dari Coach Hafidin hingga mengangkat tangannya dan menatap kamera.</p>
<p>Level Realitas</p>		<p>Lingkungan Terlihat rumah Coach Hafidin dengan istri keduanya di mana rumah milik Coach Hafidin ini sangat sederhana. Terlihat dari dinding yang masih belum di cat sehingga terkesan gelap. Dari kamarnya terlihat bahwa alas tidurnya hanya berupa kasur tanpa dipan maupun tikar. Meskipun kamar tersebut memiliki jendela, tetapi tetap terlihat sayup dikarenakan berbatasan langsung dengan bangunan di sebelahnya.</p>

Cara Berbicara	Saat berkeliling rumahnya, Coach Hafidin berbicara dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa ia sedang merendahkan dengan menyatakan bahwa poligami tidak harus kaya, hidup sederhana pun Ia bisa melakukannya.
Gestur	Gestur ditunjukkan dari beberapa kali Coach Hafidin menjawab pertanyaan dengan menyentuh hidungnya atau melambaikan tangannya.
Perilaku	Pada tabel 3.3, Coach Hafidin merendahkan wanita dengan perilakunya yang meninggalkan istrinya yang sudah menopause padahal Ia masih ingin mempunyai anak. Selain itu, ia juga meninggalkan mantan istrinya karena dianggap sudah “tidak layak”.
Ekspresi	Terlihat ekspresi kaget dari reporter Narasi ketika istri ke-4 Coach Hafidin memberi tahu kalau Ia menikah pada saat umur 16 tahun. Selain itu, saat Coach Hafidin menjelaskan bagaimana asal mula Ia menikah dengan istrinya yang ke-4, reporter Narasi terlihat kaget dan kebingungan dengan arah pandangannya yang tadinya menghadap Coach Hafidin langsung berubah ke arah depan menghadap kamera. Saat memalingkan arah pandangannya, reporter Narasi juga menggerakkan tangannya ke atas.
	Level Representasi

Teknik Kamera	Gambar diambil pada <i>scene</i> ini masih memakai teknik <i>eye level</i> yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara <i>long shot</i> untuk menunjukkan objek dan juga latar belakangnya.
---------------	--

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dijelaskan, level realitas dapat dilihat dari bagaimana lingkungan Coach Hafidin yang tinggal bersama keluarganya di tempat yang terlihat sederhana. Dalam hal ini pun Ia berbicara dengan merendah bahwa poligami tidak harus kaya, hidup sederhana pun Ia bisa melakukannya. Padahal di samping itu Ia juga hidup di lingkungan pesantren yang Ia dirikan, di mana sebagai pendiri pesantren pastinya Ia mampu untuk hidup lebih dari cukup.

Pada saat diwawancarai terkait jumlah istri yang telah Ia tinggalkan Ia menyatakan bahwa meninggalkan mantan istrinya karena sudah menopause padahal Ia masih ingin anak banyak. Dalam perkataan tersebut terlihat bagaimana cara pandang Ia yang hanya menganggap wanita sebagai mesin produksi anak. Selain itu, Ia juga menikahi seorang janda kemudian meninggalkannya karena dianggap sudah tidak layak. Perbuatan tersebut sangat melenceng dari aturan poligami di mana seharusnya diniatkan untuk menolong janda tetapi malah ditinggalkan karena keadaan janda-janda



tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi Coach Hafidin yang berorientasi pada reproduksi.

Level realitas juga terlihat dari kode gestur di mana pada gambar di tabel 3.3 terlihat beberapa kali Coach Hafidin menjawab pertanyaan dengan menyentuh hidungnya atau melambaikan tangannya. Beberapa pendapat terkait gestur tersebut menunjukkan bahwa ada indikasi orang tersebut sedang gelisah.

Selama melakukan wawancara, reporter Narasi banyak menunjukkan ekspresi terkejut ketika mendengar jawaban baik itu dari istri atau Coach Hafidin itu sendiri. Khususnya ketika istri ke-4 Coach Hafidin memberi tahu bahwa Ia menikah pada usia 16 tahun pada 2018 di mana satu tahun setelah itu, pemerintah menetapkan UU Pernikahan No.1 Tahun 1974 mengenai batas usia minimal wanita guna menikah, dari 16 tahun jadi 19 tahun, dan seperti pria untuk menikah. Bahkan menurut BKKBN (dalam Uli, 2022), usia ideal menikah untuk perempuan ialah min. 21 tahun. Lalu, usia menikah ideal pria ialah min. 25 tahun untuk mematangkan kesehatan mental dan fisik.



Di level representasi terlihat komposisi dari pengambilan gambar dengan *eye level* yang membuat penonton dapat melihat objeknya dengan sejajar dan juga pengambilan menggunakan *long shot* untuk menunjukkan objek dan juga latar belakangnya yaitu rumah dari Coach Hafidin, di mana pada *scene* ini diperlihatkan seisi rumah Coach Hafidin beserta sekelilingnya. Narasi menyorot isi rumah dan lingkungan rumah Coach Hafidin yang

menandakan bahwa rumah tersebut meskipun tidak mewah tetapi masih layak untuk ditinggali. Dalam *scene* ini juga terdapat beberapa dialog yang diambil dengan cara *two shot* yang bertujuan untuk membangun hubungan kedua subjek agar dapat saling berinteraksi. Pengambilan dengan cara *two shot* ini dilakukan oleh Narasi juga agar audiens tetap dapat fokus pada dialog antara reporter dan Coach Hafidin.

4. Scene 4 (8:59-12:00)

Tabel 3. 4

Scene 4

	 <p>Reporter: Benarkah Pak Koif yang izin waktu itu?</p>  <p>Pak Koif: Ngapain tuh? Emang istri saya kepala dinas?</p>  <p>Pak Koif: Ngapain ngapain tuh. Kamu tuh mau cari apa sama saya.</p>	<p>Reporter Narasi bertanya untuk memastikan kalau saat berpoligami Coach Hafidin tidak izin terlebih dahulu kepada istri-istrinya.</p> <p>Coach Hafidin meresponsnya dengan jawaban, “<i>Ngapain izin? Emang istri saya kepala dinas?</i>”</p> <p>Ia mengatakan kalau istrinya manut saja dengannya.</p>
	 <p>Reporter: Tapi kalau dia merasa tersakiti?</p>	<p>Coach Hafidin menganggap bahwa istri-istrinya selama ini tidak merasa tersakiti saat dipoligami.</p>

	 <p>Pak Kiai, Kenapa tidak merasa bersalah?</p>	
	 <p>20. Tunggu, saya sedikit bingung, Pak Kiai, jadi dia (saya) yang sudah...</p>	<p>Reporter Narasi bingung saat Coach Hafidin sedang menyebutkan jumlah anaknya.</p>
	 <p>Pak Kiai, Kalau begitu gak bisa bos, Gimana sih? Jangan tanya urutannya.</p>	<p>Coach Hafidin tidak dapat menjawab nama anaknya berdasarkan urutan kelahiran.</p>
	 <p>Bahkan saya sudah menyarankan ke seluruh istri saya, kalau mau ikah peribungan syah,</p>  <p><b>Coach Hafidin</b> Mentor Poligami</p> <p>maka jadikan anak-anak putri kalian menjadi Istri Kedua, Ketiga, atau Keempat.</p>	<p>Coach Hafidin menganjurkan anak perempuannya untuk menjadi istri kedua, ketiga, atau keempat.</p>

	Level Realitas
Cara Berbicara	Reporter Narasi menganggap bahwa cara berbicara Coach Hafidin dirasa lebih ringan dan diplomatis saat sedang bersama istrinya.
Perilaku	Pada tabel 3.4, perilaku ditunjukkan dengan kode bagaimana Coach Hafidin tidak meminta izin kepada istri-istrinya pada saat melakukan poligami. Ditunjukkan juga bagaimana Ia tidak mempedulikan bagaimana perasaan para istrinya yang Ia poligami. Selain itu, Ia juga terlihat tidak mengenali anak-anaknya. Coach Hafidin juga mengajari anaknya untuk menjadi istri kedua, ketiga, atau keempat.
Ekspresi	Reporter Narasi terlihat beberapa kali memegang dahinya dan menyebutkan bahwa Ia sedikit bingung ketika mendengar jawaban dari Coach Hafidin.
	Level Representasi
Teknik Kamera	Gambar diambil pada <i>scene</i> ini masih memakai teknik <i>eye level</i> yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara <i>medium shot</i> dengan mengambil gambar dari kepala hingga pinggang. Teknik ini dilakukan agar objek yang diperlihatkan semakin jelas. Beberapa kali juga pengambilan

	gambar dilakukan dengan cara <i>two shot</i> ketika sedang melakukan dialog antara reporter dan Coach Hafidin.
--	--

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dijelaskan, level realitas dapat dilihat dari saat berdialog dengan Coach Hafidin Reporter Narasi menganggap bahwa cara berbicara Coach Hafidin dirasa lebih ringan dan diplomatis saat sedang bersama istrinya. Hal ini terlihat dengan jawaban Coach Hafidin yang menyebutkan kalau cemburu itu manusiawi tetapi cemburu dapat jadi suatu hal yang indah dengan penataan rumah tangga yang benar. Akan tetapi, dalam dialog tersebut Coach Hafidin tidak pernah menyebutkan bagaimana contoh penataan rumah tangga yang benar.

Kode perilaku ditunjukkan pada saat melakukan poligami dengan istrinya yang ke-4 ini Ia tidak meminta izin terlebih dahulu kepada istri-istrinya. Bahkan Ia juga melontarkan kalimat “*Ngapain izin? Emang istri saya kepala dinas?*”.

Secara sintagmatis, kalimat “*Ngapain izin? Emang istri saya kepala dinas?*” merupakan sebuah kalimat tanya yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban. Dalam hal ini, kedua kalimat tersebut memiliki arti yang menunjukkan suatu bentuk penegasan atau sindiran. Kalimat tersebut sesuai dengan majas retorik yang menunjukkan suatu bentuk penegasan atau sindiran.

Meskipun dalam islam hal ini diizinkan, akan tetapi hal itu didasari pada saat zaman dahulu terdapat keterbatasan untuk menghubungi istri, berbeda pada zaman sekarang di mana kita diberi kemudahan untuk menghubungi istri meskipun berada di jarak yang jauh. Dengan begitu seorang suami sebaiknya memberitahu istrinya bila Ia akan berpoligami.

Kemudian, ajaran Coach Hafidin untuk mendukung anaknya menjadi istri kedua, ketiga, bahkan keempat bertentangan dengan apa yang Rasulullah Saw lakukan ketika anaknya hendak dimadu oleh menantunya. Dia melarang menantu laki-laknya Ali bin Abi Thalib menikahi orang lain selain putrinya Fatimah Al-Zahr, karena itu bertentangan dengan keinginannya (Machali, 2005).

Selama wawancara dengan Coach Hafidin, reporter Narasi seringkali menunjukkan wajahnya yang kaget hingga terpukul dengan jawaban-jawaban dari Coach Hafidin. Bahkan Ia juga terang-terangan mengatakan kalau bingung dengan jawaban dari Coach Hafidin pada saat menyebutkan jumlah anaknya.



Perbandingan ekspresi reporter Narasi saat melakukan wawancara dan saat memperkenalkan dirinya di salah satu liputan Narasi.

Pada level representasi menggunakan teknik *eye level* yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara *medium shot* dengan mengambil gambar dari kepala hingga pinggang. Teknik ini dilakukan agar objek yang diperlihatkan semakin jelas. Beberapa kali juga pengambilan gambar dilakukan dengan cara *two shot* ketika sedang melakukan dialog antara reporter dan Coach Hafidin. Pengambilan gambar *two shot* digunakan untuk menunjukkan hubungan pada saat melakukan percakapan sehingga dapat menunjukkan ekspresi dan juga emosi dari kedua objek tersebut.





6. Scene 5 (12:01-18:16)


Tabel 3.5

Scene 5

		<p>Istri kedua dan ketiga Coach Hafidin menikah karena dijodohkan.</p>
		<p>Istri keempat Coach Hafidin sempat ragu mau dinikahi oleh Coach Hafidin.</p>
		<p>Alasan Coach Hafidin membuka kelas mentoring poligami karena ingin memperbaiki umat. Ia juga menyatakan kalau Ia mengambil upah untuk kebutuhannya.</p>

	 <p>Dan supaya saya bisa makan, saya kan harus ambil upahnya.</p>  <p>Lah orang banyak kemudian saya kekurangan duit, ngapain.</p>	
	 <p>Pak, Ma' Adhah, kalau seputih kali satu bulan. Kalau 10 juta kali 10 bulan, berarti 100 juta.</p>	<p>Jika dalam 1 bulan ada 10 orang yang mengikuti kelas mentoringnya Ia dapat meraup keuntungan hingga 10 juta.</p>
	 <p>Jadi saya memang awalnya tidak niat menjadi mentor. Tidak niat menjadi trainer poligami, tidak niat awalnya.</p>	<p>Awalnya Ia tidak berniat jadi mentor poligami.</p>

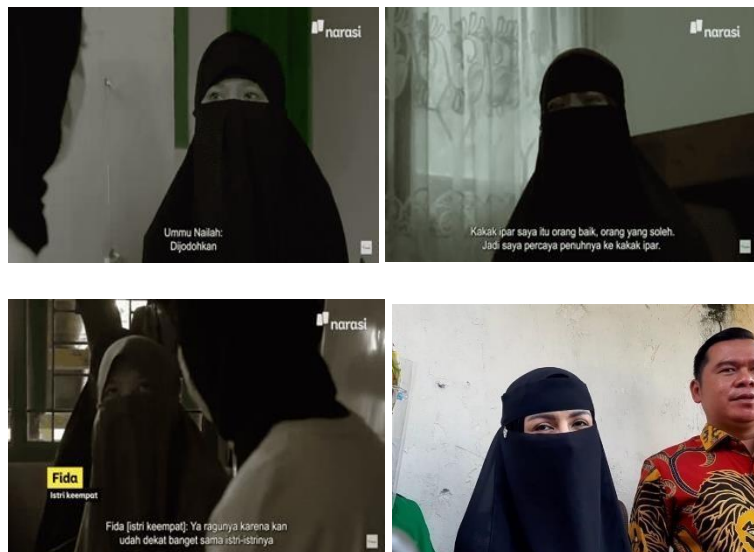
		<p>Coach Hafidin mengatakan alasan orang mengikuti kelasnya karena libido mereka naik sementara mau berzina takut.</p>
--	---	--

		<p>Narasi menyatakan bahwa kampanye Coach Hafidin yang mengatakan bahwa orang tidak harus kaya apabila ingin poligami adalah sebuah paradoks karena pada kenyataannya meskipun Coach Hafidin hidup sederhana tetapi ia mampu memberi keempat istrinya rumah terpisah.</p>
	<p>Level Realitas</p>	
<p>Ekspresi</p>	<p>Meskipun wajah tertutup cadar, tetapi dari mata tidak terlihat berbinar-binar saat menjawab pertanyaan dari reporter. Dari</p>	

	ketiga gambar di atas, ketiga istrinya terlihat menunjukkan ekspresi yang pasrah.
Cara Berbicara	Nada berbicara ketiga istri Coach Hafidin terdengar datar. Selain itu, kode cara berbicara juga terlihat pada tabel 3.5 di mana reporter Narasi mengatakan bahwa meskipun Coach Hafidin hidup tidak mewah dan relatif sederhana, Ia mampu memberi keempat istrinya rumah terpisah. Reporter Narasi menyatakan bahwa himbauan Coach Hafidin untuk berpoligami meski tidak kaya raya itu hanya sebuah paradoks.
Perilaku	Perilaku Coach Hafidin terlihat dari bagaimana Ia menyebutkan motif mengadakan mentoring kelas poligami ini untuk memperbaiki umat dan Ia membuka kelas mentoring poligami ini untuk mendapatkan upah yang menjadi salah satu sumber penghasilannya. Selain itu, Ia juga menyebutkan alasan peserta mengikuti kelas mentoring poligaminya itu untuk mengatasi libido yang naik tetapi takut untuk berzina sehingga poligami menjadi jawabannya. Ia percaya diri dengan menjadi mentor karena Ia memiliki anggapan bahwa poligami dapat dilakukan meskipun tidak kaya raya.
	Level Representasi

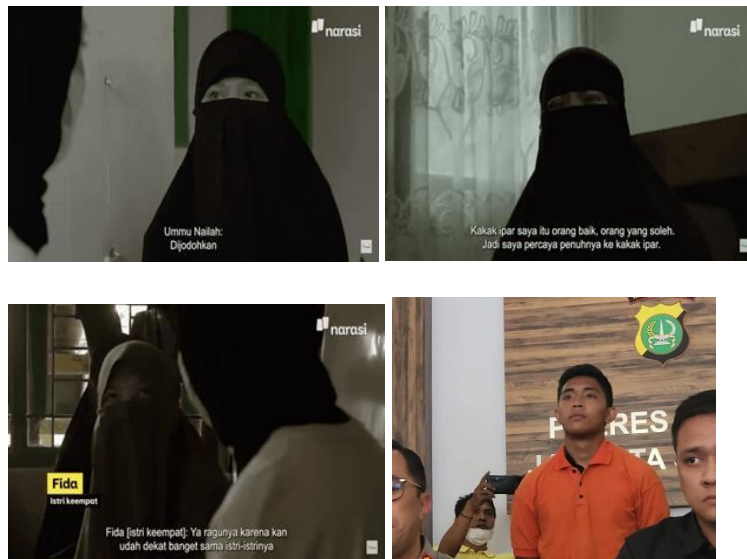
<p>Teknik Kamera</p>	<p>Gambar diambil pada <i>scene</i> ini masih memakai teknik <i>eye level</i> yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara <i>close up shot</i> dengan mengambil gambar dari fokus pada bagian kepala hingga leher. Beberapa kali juga pengambilan gambar dilakukan dengan cara <i>two shot</i> ketika sedang melakukan percakapan antara reporter dan Coach Hafidin.</p>
----------------------	---

Sesuai tabel 3.5, level realitas terlihat dari aspek ekspresi, meskipun wajah tertutup cadar, tetapi dari mata tidak terlihat berbinar-binar saat menjawab pertanyaan dari reporter. Dari ketiga gambar di atas, ketiga istrinya terlihat menunjukkan ekspresi yang pasrah.



Perbandingan ekspresi ketiga istri Coach Hafidin dan ekspresi artis Five Vi yang sedang melaporkan akun Instagram yang unggah foto masa lalu

Dari keempat gambar tersebut, meskipun sama-sama bercadar tetapi sorot mata ketiga istri Coach Hafidin dibandingkan dengan artis Five Vi berbeda. Padahal dalam konteks foto tersebut, artis Five Vi dalam situasi yang tidak baik-baik saja, tetapi sorot matanya masih menunjukkan keberanian dan ketegaran dalam menghadapi masalah.



Perbandingan ekspresi ketiga istri Coach Hafidin dan ekspresi Mario Dandy

Apabila dibandingkan dengan foto Mario Dandy, terlihat perbedaan jelas bagaimana ekspresinya dengan ekspresi ketiga istri Coach Hafidin. Ekspresi Mario Dandy menunjukkan berani dengan bagaimana dia mengangkat dagunya, tidak seperti ekspresi ketiga istri Coach Hafidin yang cenderung menunduk saat berbicara. Hal ini juga terdengar dari bagaimana

mereka menjawab pertanyaan dengan nada yang datar. Istri kedua dan ketiga menjawab alasan mereka menikah karena dijodohkan oleh kakak-kakak iparnya, dalam jawaban tersebut mereka terlihat sangat pasrah dengan keadaannya. Hal ini juga terjadi ketika istri keempatnya bercerita awalnya Ia ragu-ragu untuk menikah dengan Coach Hafidin apalagi sudah dekat dengan istri-istrinya sebelumnya yang sudah Ia anggap layak nya ibu sendiri akan tetapi karena dorongan dari Coach Hafidin dan orang tuanya akhirnya Ia mau menjadi istri keempat dengan harapan Ia tetap dapat berkuliah.

Dalam *scene* ini, Coach Hafidin menyebutkan motif mengadakan mentoring kelas poligami ini untuk memperbaiki umat di mana pada *scene* 1 Ia juga mengaitkannya dengan kemenangan Taliban di mana seolah-olah Coach Hafidin menganggap bahwa Islam sekarang sedang dalam keadaan yang tidak sesuai dengan ajarannya, tetapi Ia hanya berfokus pada masalah poligami bukan pada aspek-aspek lainnya. Selain itu, Ia juga menyebutkan alasan peserta mengikuti kelas mentoring poligaminya itu untuk mengatasi libido yang naik tetapi takut untuk berzina sehingga poligami menjadi jawabannya. Padahal, dalam prakteknya Nabi Muhammad Saw dahulu melakukan poligami tidak didasari oleh hawa nafsu. Dalam motif kelas mentoring poligami ini Coach Hafidin selalu berorientasi pada hawa nafsu dan tidak menyebutkan aspek-aspek lainnya. Kemudian Ia percaya diri dengan menjadi mentor karena Ia memiliki anggapan bahwa poligami dapat dilakukan



meskipun tidak kaya raya. Akan tetapi, hal itu dikatakan oleh reporter Narasi sebagai paradoks.

“Meski kehidupan dia dan istrinya tidak mewah dan relatif sederhana. Namun, Kiai Hafidin bisa dibilang masih mapan secara ekonomi. Ia mampu memberi keempat istrinya rumah terpisah. Ini membuat saya bertanya-tanya Himbauannya untuk berpoligami meskipun tidak kaya raya itu hanya sebuah paradoks.”

Narasi menganggap bahwa berpoligami meskipun tidak kaya raya itu hanya paradoks. Dengan apa yang dikampanyekan oleh Coach Hafidin dengan kehidupannya bertolak belakang, tidak kaya merujuk pada suatu keadaan di mana seseorang tidak memiliki banyak harta yang dapat berupa uang atau aset lainnya, sementara kondisi sebenarnya orang Coach Hafidin memiliki penghasilan yang cukup dan mampu memberikan istri-istrinya rumah dengan bangunan terpisah.

Walaupun Coach Hafidin dan istrinya hidup sederhana, tetapi Coach Hafidin mampu memberikan istrinya bangunan terpisah di mana hal itu pasti hanya dapat dimiliki oleh orang yang hidupnya sudah lebih dari cukup.

Ia juga membeberkan bahwa dalam sebulan dari kelas mentoringnya Ia bisa saja mendapatkan 10 juta bila kelasnya dilaksanakan dalam 10 kali. Hal itu juga belum termasuk bonus apabila terdapat peserta yang puas dengan hasil kelasnya.

Pada level representasi menggunakan teknik *eye level* yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara *close up shot* dengan mengambil gambar dari fokus pada bagian kepala hingga

leher. Teknik ini dilakukan agar wajah dan ekspresi objek dapat terlihat dengan jelas. Kemudian pengambilan gambar *two shot* digunakan untuk menunjukkan hubungan pada saat melakukan percakapan sehingga dapat menunjukkan ekspresi dan juga emosi dari kedua objek tersebut.

7. Scene 6 (18:21:59)

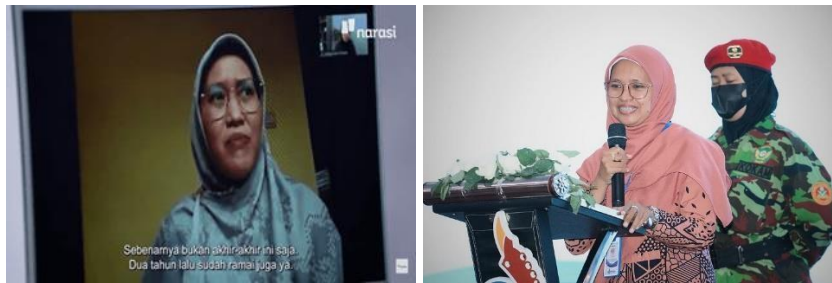
Tabel 3. 6

Scene 6

		<p>Ketum PP Nasyyatul Aisyiyah menjelaskan terkait maraknya praktik mentoring poligami</p>
		<p>Ketum PP Nasyyatul Aisyiyah menjelaskan bahaya tren praktik poligami.</p>
		<p>Komisioner Perempuan Komnas memberi pertanyaan retorik terkait intensi dari praktik mentoring poligami.</p>
		<p>Reporter Narasi menyimak jawaban dari narasumber.</p>
<p>Level Realitas</p>		

Cara Berbicara	Terlihat pada tabel 3.6, cara berbicara ditunjukkan dengan kode bagaimana Sekum PP Nasyiatul Aisyiyah menjawab pertanyaan reporter Narasi dengan sistematis dan tertata rapi. Cara berbicara juga ditunjukkan oleh Perwakilan dari Komnas Perempuan dengan kode mempertanyakan intensi kelas mentoring praktik poligami dengan tegas dan juga menjelaskan secara lugas terkait bahaya dari glorifikasi praktik poligami.
Ekspresi	Kode ekspresi ditunjukkan dengan ekspresi Sekum PP Nasyiatul Aisyiyah yang mengerutkan dahinya saat membahas terkait maraknya mentoring praktik poligami. Kemudian kode ekspresi juga ditunjukkan oleh Perwakilan dari Komnas Perempuan dengan selalu mengangkat alis pada saat memberikan jawaban.
Gestur	Gestur ditunjukkan dengan kode beberapa kali reporter Narasi mengangguk-angguk sambil mendengarkan jawaban dari narasumber-narasumbernya.
	Level Representasi
Teknik Kamera	Gambar diambil pada <i>scene</i> ini masih memakai teknik <i>eye level</i> yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara <i>close up shoot</i> dengan mengambil gambar dari focus pada bagian kepala hingga leher.

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dijelaskan, level realitas dapat dilihat dari kode cara berbicara, di mana Sekum PP Nasyiatul Aisyiyah menjawab pertanyaan reporter Narasi dengan sistematis dan tertata rapi. Hal ini bertujuan agar pesan yang tersampaikan dapat mudah dimengerti dan juga diterima oleh para audiens. Bagaimana ekspresi Sekum PP Nasyiatul Aisyiyah mengerutkan dahinya menunjukkan bagaimana beliau miris dengan fenomena mentoring poligami.



Perbandingan ekspresi saat Ariati Dina Puspitasari menjawab pertanyaan reporter Narasi dan saat sedang dilantik menjadi Ketum PP Nasyiatul Aisyiah.

Selain itu, aspek cara berbicara yang ditunjukkan oleh Komisaris Komnas Perempuan ditunjukkan dengan bagaimana ia mempertanyakan intensi kelas mentoring praktik poligami.

“Pertanyaannya terhadap mentoring poligami, yang harus di lihat, “Maksudnya apa? intensinya apa?.””

Kalimat tanya “Maksudnya apa? intensinya apa?.” Apabila dikaitkan dengan kalimat selanjutnya yaitu *“Kalau bisa dilihat, mungkin juga intensinya adalah untuk meraup keuntungan.”* Kalimat tersebut merupakan bentuk

jawaban dari kalimat pertanyaan yang disampaikan. Dalam menyampaikan hal tersebut, Komisiaris Komnas Perempuan menggunakan majas retorik yang menunjukkan suatu bentuk penegasan atau sindiran.

Jawaban yang bersifat tegas tersebut menandakan bahwa motif dari kehadiran kelas mentoring poligami perlu menjadi atensi masyarakat. Ia juga menjelaskan secara lugas terkait bahaya dari glorifikasi praktik poligami khususnya yang menasar kaum kelas menengah kebawah hal ini agar audiens dapat mengerti dan tidak mudah tergiring arus yang sedang tren sehingga semakin berhati-hati apabila ingin mengambil keputusan terhadap suatu fenomena.

Pada level representasi menggunakan teknik *eye level* yang menunjukkan pandangan audiens ketika menonton sejajar dengan objek. Hal ini dilakukan agar audiens merasakan seperti sedang menyaksikannya secara langsung. Sedangkan untuk ukuran gambarnya, pengambilan gambar dilakukan secara *close up shot* dengan mengambil gambar dari focus pada bagian kepala hingga leher. Teknik ini dilakukan agar wajah dan ekspresi objek dapat terlihat dengan jelas.

## **B. Analisis pada Level Ideologi**

*Teori The codes of television* dari John Fiske menjabarkan analisis level terakhir sesudah realitas dan representasi ialah level ideologi. Dalam level ini, seluruh elemen dikonstruksikan serta diterima secara sosial oleh audiens menjadi

kode ideologis yang dapat seperti patriarki, individualisme, ras, feminisme serta yang lain. Dengan begitu, representasi dalam media dan ideologi tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada level realitas dan level representasi, peneliti menemukan bahwa penggambaran praktik poligami didasari oleh pengaruh ideologi *feminisme*. Feminisme ialah suatu paham yang menuntut persamaan hak sepenuhnya kaum wanita dan pria. Feminisme merupakan penyatuan dogma untuk hak-hak yang sama atas perempuan serta ideologi suatu transformasi sosial guna membuat kondisi persamaan, Humm (dalam Sumiarni, 2004). Gerakan feminis pada awalnya tidak terdapat korelasi bias perlakuan pada laki-laki sebab perempuan hanya ingin memberi perhatian pada dirinya agar lebih baik (Sumiarni, 2004).

Terdapat 4 kubu dalam feminisme, pertama adalah feminisme liberal yang bercirikan pandangan sebetulnya penindasan perempuan itu dari perempuan belum siap akan menjalani kehidupan yang bebas seperti laki-laki. Kedua adalah feminisme Marxis yang dicirikan oleh pandangan bahwa penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan perempuan menjadi masalah struktural maka analisis terkait keadaan perempuan selalu diposisikan menjadi kritik terhadap kapitalisme pada struktur masyarakat. Ketiga adalah feminisme radikal yang dicirikan oleh pandangan bahwa relasi patriarki menjadi hal lebih mendasar dibanding relasi kelas bagi penentu kehidupan perempuan. Keempat adalah feminisme sosialis yang dicirikan oleh pandangan bahwa penindasan perempuan

dapat terjadi di kelas mana saja, baik pra-kapitalis atau pasca kapitalis (Hidayat, 2004, pp. 98–101).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Narasi berlandaskan pada ideologi feminisme radikal di mana dalam tayangan ini terlihat Narasi sangat kontra dengan doktrin-doktrin budaya patriarki yang ada. Hal itu ditunjukkan pada *scene* 1 di mana reporter Narasi menyebutkan bahwa banyak orang yang menganggap acara kelas mentoring poligami sebagai hal yang konyol. Selama melakukan wawancara, reporter Narasi banyak menunjukkan ekspresi terkejut ketika mendengar jawaban baik itu dari istri atau Coach Hafidin itu sendiri hal itu didasari karena perbedaan ideologi antara reporter Narasi dan juga narasumber-narasumbernya. Bahkan Ia juga terang-terangan mengatakan kalau bingung dengan jawaban dari Coach Hafidin pada saat diminta menyebutkan jumlah anaknya pada *scene* 4.

Selain itu, penggunaan ideologi feminisme oleh Narasi juga ditunjukkan dari cuplikan wawancara dengan Sekum PP Nasyiatul Aisyiyah dan Komisaris Komnas Perempuan pada *scene* 6. Di Dalam wawancara tersebut Narasi menanyakan hal-hal krusial seperti tentang maraknya fenomena kelas mentoring poligami dan bahaya dari glorifikasi praktik poligami yang tujuannya agar masyarakat khususnya perempuan dapat lebih bijak dan hati-hati dalam merespons praktik mentoring poligami ini.

Narasi dalam beberapa kesempatan juga menunjukkan penggunaan ideologi feminisme dalam kontennya. Seperti pada konten “Catatan Najwa x Agnez Mo” yang membicarakan tentang perempuan. Pada segmen tersebut, Agnez Mo



menyatakan bahwa Ia senang melihat staf di Narasi setara jumlahnya antara laki-laki dan perempuan. Sebagai pendiri Narasi, Najwa Shihab memiliki pandangan bahwa di industri tersebut perempuan lebih berempati, lebih bisa mendengarkan dengan hati, lebih bisa nyambung ke orang, dan mematahkan stigma bahwa *women entrepreneur* berani mengambil risiko dengan membangun sebuah media. Kemudian di kesempatan lainnya, Najwa Shihab juga sempat memproduksi konten Bulan Kartini dengan judul “Perempuan di Keluarga Shihab”. Dalam konten tersebut diisi oleh saudara-saudara perempuan Najwa Shihab beserta ibunya membahas tentang perempuan. Berdasarkan penelitian (Drajat Sucipto, 2020), keluarga Shihab berprinsip memiliki jiwa mandiri tanpa mengorbankan kewajiban domestik mereka. Untuk mereka, perempuan membutuhkan sifat percaya diri, bisa membuat keputusan sendiri, berdaya agar dapat melewati rintangan yang menghambat dirinya untuk maju dan berguna bagi sekitarnya. Salah satu faktor yang membentuk prinsip keluarga Shihab tersebut adalah ajaran sejak kecil yang ditanamkan oleh para perempuan di keluarga Shihab tidak pernah berbeda dari laki-laki. Mereka justru dilatih membuat keputusan sendiri sejak dini. "Punya anak laki-laki atau perempuan itu sama. Anak perempuan juga bisa sama hebatnya seperti laki-laki," kata Fatmawaty Assegaf (dalam Shihab, 2020).

### **C. Pembahasan**

Menurut (Fiske, 2001, p. 5), kode-kode ideologis bekerja untuk menyatukan suatu gambaran dengan realitas yang ada sehingga kode-kode tersebut bekerja untuk mengatur kode-kode lain sehingga dapat menghasilkan serangkaian makna serasi yang membentuk akal sehat masyarakat. Proses pembuatan makna melibatkan berbagai pola pada level-level diagram, sehingga makna dapat dihasilkan ketika realitas, representasi, dan ideologi bergabung menjadi satu kesatuan yang selaras dan tampak alami. Dalam hal ini, Narasi mampu membawa ideologinya pada tayangan liputannya. Narasi mampu mengungkap sebuah praktik poligami dengan kealamian yang ada pada saat melakukan wawancara serta pengambilan gambar. Dengan kesatuan yang selaras dan tampak alami tersebut, audiens dapat dengan mudah menerima pesan-pesan yang ditampilkan melalui kode sosial yang ada.

Representasi praktik poligami di media baru tidak mewakili objek sesungguhnya di mana suatu objek digambarkan sedemikian rupa tergantung pengambilan gambar tersebut dari perspektif apa. Dari perspektif tersebut didasari oleh ideologi yang diyakini oleh subjek yang menggambarkan. Dengan begitu dalam proses representasi terdapat ideologi yang berjalan. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa representasi di sebuah media dan ideologi tidak dapat dipisahkan di mana ideologi tersebut juga dapat membentuk sebuah pemaknaan audiens terhadap realitas sosial.

Peter L. Berger (dalam Samuel, 2012), menyebutkan proses pemaknaan terdiri dari *pertama*, makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya; dan makna yang tidak segera tersedia secara *'at-hand'* bagi individu untuk keperluan praktis membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna dapat dibedakan menjadi makna hasil tafsiran orang awam, dan makna hasil tafsiran ilmuwan sosial. *Ketiga*, makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui interaksi tatap muka, dan makna yang diperoleh tidak dalam interaksi (misalnya melalui media massa) di mana pemahaman kita sebagai audiens terhadap suatu hal muncul akibat adanya komunikasi dengan orang lain atau dalam perkembangan zaman dapat kita sebutkan dengan sebuah media. Hal ini menunjukkan bahwa teks itu hasil konstruksi media untuk membentuk suatu persepsi seorang individu berdasarkan apa yang disampaikan oleh media tersebut.

Berdasarkan tiga level analisis, praktik poligami dalam media digambarkan sebagai sebuah praktik yang membuat perempuan hidup dengan rasa pasrah dan tak berdaya. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Erik Pandapotan Simanullang. Penelitian yang berjudul “Representasi Poligami dalam Film Athirah”, poligami digambarkan di sebuah film di mana Athirah menggambarkan karakter perempuan yang berjuang mengaplikasikan keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani pernikahan poligami dalam hidupnya. Poligami membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam tayangan “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar”, Coach Hafidin memiliki citra sebagai

seorang laki-laki yang sangat menjunjung tinggi budaya patriarki di mana Ia juga menyebarkan doktrin bahwa istri harus selalu taat dengan suaminya. Hal itu semata-mata untuk mendapatkan balasan surga.

Dalam konteks pro kontra poligami, diriwayatkan dari Qais bin Tsabit, yang berkata: “ketika saya masuk Islam saya miliki 8 istri, lalu aku melaporkan hal itu pada Nabi Saw, lalu beliau bersabda pilihlah 4 di mereka”(HR. Ibnu majah). Akan tetapi, terdapat beberapa gagasan terkait batas paling banyak berpoligami yang berbeda dengan pernyataan Jumah dan dinyatakan sebagai pemahaman yang tidak sesuai pada ayat 3 dari surat al-Nisa'. Berikut gagasan-gagasan itu yaitu:

- 4) Terdapat kalangan yang menafsirkan makna ayat. “Maka nikahi perempuan yang kamu senangi 2, 3, atau 4” (Qs.al-Nisa`, ayat 3), untuk memahami angka yang diperbolehkan dalam poligami, kita harus menambahkan  $2 + 3 + 4$  untuk sampai pada angka 9.
- 5) Sebagian kelompok yang menafsirkan ayat (Qs.al-Nisa`, ayat 3), dengan menciptakan satu kata dalam ayat ini sebagai kata yang berulang dan satu waw sebagai mengumpulkan (liljami`). Jika lengkap, artinya adalah  $2 + 2 + 3 + 3 + 4 + 4 = 18$ .
- 6) Terdapat dua pendapat yang memahami poligami tanpa batas:
  - a) Bentuk kalimat "yang kamu sukai" dimaksudkan untuk umum. Dalam hal ini, frasa "2, 3, dan 4" bukanlah batasan, tetapi kata yang berarti angka yang diulang tanpa batas untuk mencontohkan.

- b) Hadis-hadis nabi yang menetapkan poligami sampai 4 adalah hadis ahad. Sedangkan hadis ahad tidak dapat menasakhkan Alquran.

Dalam konteks tersebut, Quraish Shihab memberikan penekanan bahwa ayat tidak melahirkan hukum mengenai poligami karena praktik tersebut sudah ada dan dilakukan oleh pengikut beragam agama dan budaya masyarakat sebelum ayat ini diturunkan. Ayat ini tidak mengharuskan poligami atau menyerukan. Ayat ini sekedar berisi mengenai dapatnya poligami dilakukan, Namun, harus melewati jalan terbatas yang hanya bisa dilewati mereka yang sungguh memerlukannya serta dalam kondisi yang sulit, yaitu adil di antara pasangan (M. Q. Shihab, 2002).

Kemudian, ditemukan kode-kode poligami yang dilakukan oleh Coach Hafidin ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Menurut (Yasir, 1982, pp. 36–69), terdapat 6 motif Rasulullah saw melakukan poligami yaitu untuk menjelaskan agama, berkaitan dengan penyempurnaan syariat Islam, penjagaan Ilahi terhadap Islam, membentuk dan membangun manusia seutuhnya, mengangkat derajat kaum wanita, dan motif politik dan dakwah. Sedangkan motif Coach Hafidin melakukan poligami untuk menambah keturunan. Sedangkan ia menyebutkan motif membuka kelas mentoring poligami karena *“Libido mereka kuat naik, sementara mau berzinah takut. Mau poligami gak tahu ilmunya.”* Motif-motif tersebut berputar hanya didasari oleh hawa nafsu di mana Rasulullah melakukan poligami bukan karena faktor tersebut. Kemudian, bagaimana Coach

Hafidin menceritakan bahwa pernah menikahi seorang janda tetapi ia meninggalkannya dengan alasan “tidak layak” untuk diteruskan merupakan kalimat yang merendahkan derajat wanita, yang mana Rasulullah melakukan poligami bertujuan untuk mengangkat derajat wanita.

Penelitian ini dan penelitian milik Erik Pandapotan Simanullang sama-sama menggunakan semiotika milik John Fiske tetapi objek yang diteliti berbeda medianya. Meskipun objek yang diteliti berbeda, tetapi praktik poligami disini digambarkan serupa. Akan tetapi, dalam film Athirah pada akhirnya perempuan tersebut dapat memiliki kekuatan untuk melepas hubungan dengan suaminya. Sedangkan dalam tayangan ini menunjukkan bagaimana perempuan sangat bergantung hidupnya pada suaminya, bahkan saat ingin melanjutkan pendidikan pun perempuan ini masih menunggu bantuan dari suaminya. Hal itu ditunjukkan dari istri ke-4 Coach Hafidin awalnya tidak ingin menikah dengan Coach Hafidin karena ingin melanjutkan kuliah. Kemudian Coach Hafidin pun meyakinkan bahwa dengan terjalinnya pernikahan pun tidak menutup kesempatannya untuk melanjutkan kuliah. Akan tetapi, hingga liputan tersebut tayang pun Coach Hafidin juga belum membantu istrinya kuliah. Bahkan dalam peran sebagai Ayah pun Coach Hafidin rupanya tidak bisa memenuhi, hal itu terlihat dari bagaimana Ia tidak hafal dengan urutan anak-anaknya dan mengaku hafal apabila melihat wajahnya saja. Dari situ terlihat bahwa Ia membebankan urusan domestik rumah tangga kepada istri-istrinya saja.

Dalam penelitian karya Rega Pratama Putra dengan penelitian yang berjudul “Konstruksi Islam Dalam Sinetron Religi Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar” menunjukkan bagaimana representasi Islam berbeda dengan realitasnya. Dalam tayangan ini, praktik poligami direpresentasikan sebagai suatu praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam karena tujuannya hanya berkutat pada pemenuhan nafsu semata, tanpa memperhatikan perasaan perempuan. Namun, dari latar yang direpresentasikan oleh tayangan ini lingkungannya sesuai dengan realitas karena di-*shot* pada tempatnya. Sedangkan dalam sinetron lingkungan atau latarnya diatur untuk membentuk representasi yang diharapkan oleh pembuatnya. Sehingga dalam tayangan ini memanfaatkan teknik pengambilan gambar untuk membentuk representasi sesuai dengan keinginan pembuatnya.

Dalam tayangan “Mengusik Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar”, ditemukan bahwa ideologi yang digunakan oleh Narasi adalah ideologi feminisme. Feminisme adalah sebuah paham yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme merupakan penggabungan doktrin hak-hak yang sama bagi perempuan dan suatu ideologi suatu transformasi sosial untuk menciptakan suatu keadaan persamaan (Humm, 2003). Temuan tersebut mendukung penelitian milik Fakhur Rozi dan Firda Adinda Syukri dengan penelitian yang berjudul “Berbagi Surga: Poligami di Indonesia Dalam Bingkai Media Asing”. Meskipun penelitian “Berbagi Surga: Poligami di Indonesia Dalam Bingkai Media Asing” menggunakan teknik analisis framing, hasil yang

ditemukan kedua media antara Vice dan Narasi sama-sama didasari oleh ideologi feminisme di mana pada kedua tayangan tersebut kedua reporter sering berbeda pendapat dengan jawaban-jawaban dari narasumber. Kedua media tersebut sama-sama ingin menggiring para perempuan untuk tetap mempertahankan hak-hak asasi manusia dan perlindungan perempuan.

Namun, penelitian ini juga melengkapi penelitian sebelumnya dengan bukti bahwa media menggunakan ideologi feminisme dalam merepresentasikan praktik poligami. Paham feminisme biasanya digerakkan oleh jargon-jargon yang emosional sehingga dapat menyentuh hati para perempuan. Gerakan feminisme memperjuangkan hak-hak wanita, penindasan wanita, subordinasi wanita, dll. Ideologi feminisme yang digunakan oleh Narasi adalah feminisme radikal di mana Narasi sangat kontra dengan doktrin-doktrin budaya patriarki dalam poligami yang dilakukan oleh Coach Hafidin. Dalam tayangan Narasi ini, peneliti menemukan bagaimana media Narasi mencari kebenaran terkait praktik poligami kepada organisasi-organisasi pergerakan perempuan yaitu PP Nasyiatul Aisyiyah dan juga Komisarisi Komnas Perempuan. Bahkan kedua narasumber dari masing-masing lembaga tersebut juga perempuan. Posisi Narasi pada tayangan ini, mereka menunjukkan pemaknaan praktik poligami berdasarkan tafsir yang bersifat *tahlil* pada Alquran Surat An-Nisa' ayat 3 yang dipadukan dengan Surat An-Nisa' ayat 129. Dengan penggunaan metode tafsir ini, poligami dapat dipahami sebagai bentuk pernikahan yang ditolak dalam Islam atau paling tidak diperbolehkan dengan syarat yang sangat ketat (Yusuf, 2010, p. 78).



Penelitian ini pun juga sejalan dengan penelitian karya Wajiran yang berjudul *Polygamy and Muslim Women in Contemporary Indonesian Literature* di mana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa poligami sudah dibahas dengan lugas dalam karya sastra, di mana karya-karya tersebut merefleksikan keberpihakan mereka terhadap poligami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini di mana Narasi juga menunjukkan keberpihakan mereka terhadap praktik poligami dengan bagaimana mereka fokus terhadap hak-hak kesetaraan perempuan. Bahkan Narasi juga melakukan wawancara dengan PP Nasyiatul Aisyiyah dan juga Komisariss Komnas Perempuan untuk lebih memperjelas bagaimana untuk menuntaskan masalah poligami yang tidak sesuai dengan syariat. Namun, dari beberapa penelitian tersebut ada juga penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini. Penelitian karya Derek A Jorgenson dengan judul penelitian "*Media and Polygamy: A Critical Analysis of Sister Wives*" menunjukkan hasil bahwa poligami digambarkan secara positif dalam media ingin dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian ini terkait bagaimana representasi praktik poligami di media menunjukkan bahwa poligami merupakan suatu praktik yang menindas kebebasan perempuan dan lebih mendukung budayapatriarki.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian melalui analisis semiotika John Fiske dengan teori *The Codes of Television* tentang bagaimana praktik poligami dalam media direpresentasikan melalui beberapa *scene* yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa, bagaimana praktik poligami direpresentasikan di Narasi Newsroom didasarkan oleh ideologi feminisme. Ideologi feminisme radikal terlihat dari bagaimana Narasi sangat kontra dengan doktrin-doktrin budaya patriarki yang ada dalam tayangan ini..

Praktik poligami direpresentasikan sebagai suatu praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang ada karena tujuannya hanya berfokus pada pemenuhan nafsu semata, tanpa memperhatikan perasaan perempuan, ketiga praktik poligami ditunjukkan dengan membuat peran seorang perempuan hanya dapat pasrah dan sabar karena harus mematuhi semua perintah suami tanpa terkecuali dengan alasan untuk mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Swt., dan media bukan hanya memiliki peran sebagai penyebar informasi tetapi juga memiliki kuasa untuk menampilkan gambaran atau citra tertentu yang akan ditanamkan ke publik melalui ideologi yang mereka landasi.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengakui selama melakukan riset ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama yaitu kurangnya sumber dan jurnal yang mengkaji analisis semiotika John Fiske khususnya terkait tayangan liputan dan juga isu praktik poligami di media baru. Kedua peneliti mengingat bahwa cakupan riset tersebut temanya terlalu general sehingga tak dapat mewakili semua praktik poligami yang ada.

## **C. Saran dan Rekomendasi**

Peneliti merasa bahwa riset ini ini masih belum dapat sepenuhnya memvisualisasikan bagaimana praktik poligami direpresentasikan di sebuah media baru, dengan begitu peneliti berharap akan diadakan penelitian lain yang mengkaji lebih cermat dan detail terkait bagaimana praktik poligami direpresentasikan dalam media berbeda dengan analisis data dan yang lebih detail. Peneliti juga berharap adanya penambahan objek kajian tidak hanya pada satu media saja sehingga informasi yang didapatkan dari riset tersebut lebih sesuai, lebih efektif, dan lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. (2022). *Fakta dan Daftar Youtuber Terkaya di Indonesia, Siapa Saja?* Gramedia. [https://www.gramedia.com/best-seller/youtuber-terkaya-di-indonesia/#1\\_Atta\\_Halilintar](https://www.gramedia.com/best-seller/youtuber-terkaya-di-indonesia/#1_Atta_Halilintar)
- Bakhtiar, R. (2015). Poligami : Penafsiran Surat an Nisa' Ayat 3. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(1), 114. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i1.117>
- Drajat Sucipto, A. (2020). Wacana Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.14421/kjc.22.05.2020>
- Fauziah, D., Puspita, R., & Nurhayati, I. K. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN KISAH RAMADHAN LINE VERSI ADZAN AYAH* (Vol. 2, Issue 2).
- Fauziah, F. (2020). *Representasi , Ideologi dan Rekonstruksi Media*. 3(2), 92–99.
- Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan media sosial instagram pada akun @yhoophii\_official sebagai media komunikasi dengan pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 32–41.
- Fiske, J. (2001). *Television Culture*. Taylor & Francis e-Library.
- Fransseda, D. (2020). *PERAN TIM RISET PROGRAM MATA NAJWA DAN NARASI NEWSROOM*.

- Fuad, F. (2020). Historisitas Dan Tujuan Poligami: Perspektif Indonesia Dan Negara Muslim Modern. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 2(1), 74–92. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v2i1.2161>
- Herman, F., Vera, S., & Raharusun, A. S. (2022). Kontroversi Pemeliharaan Jenggot Laki-laki Muslim: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Sunan Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>*, 8, 688–699.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hidayat, R. (2004). *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin (I)*. Penerbit Jendela.
- Humm, M. (2003). *The Dictionary of Feminist Theory* (Second Edi). Edinburgh University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9781474469401>
- Jorgenson, D. A. (2014). Media and Polygamy: A Critical Analysis of Sister Wives. *Communication Studies*, 65(1), 24–38. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.792853>
- Machali, R. (2005). *Wacana Poligami di Indonesia*. Mizan.
- Muthoharoh, N. A. (2021). POLIGAMI DALAM UU PERKAWINAN DAN HUKUM ISLAM. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 8, 199–218.
- Putra, R. P. (2020). Konstruksi Islam Dalam Sinetron Religi Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar. *Universitas Islam Indonesia*, 1, 12.

<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28309>

Rozi, F., & Syukri, F. A. (2020). Berbagi Surga: Poligami di Indonesia Dalam Bingkai Media Asing. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 20–28. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1828>

Saifulloh, A. A. (2021). ANALISA FRAMING CITRA DRIVER OJEK ONLINE DI KALANGAN WARGANET (Studi Kasus Tayangan Youtube Cerita Ojol). *UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/21771/>

Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger - Sebuah Pengantar Ringkasan*. Penerbit Kepik.

Sari, V. P. (2020). Poligami di Minangkabau Pada Masa kolonial. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2626>

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 2). Lentera Hati.

Shihab, N. (2020). *Perempuan di Keluarga Shihab*. <https://www.youtube.com/watch?v=X1ON-Z393v8>

Simanullang, E. P. (2018). Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske). *Jom Fisip*, 5, 1–15.

Sumiarni, E. (2004). *Jender & Feminisme* (1st ed.). Wonderful Publishing Company.

Sumiwi, C. E. (2012). *Perjalanan UU Perkawinan di Indonesia 1974-1983*. Universitas Indonesia.

- Uli. (2022). Usia Ideal Menikah Menurut Pemerintah, Kesehatan, hingga Islam. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221129134106-282-880270/usia-ideal-menikah-menurut-pemerintah-kesehatan-hingga-islam>
- Wajiran, W. (2018). Polygamy and Muslim Women in Contemporary Indonesian Literature. *Jurnal Humaniora*, 30(3), 291. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.34821>
- Wulandari, G. A. (2021). *Peran Tien Soeharto dalam Upaya Pemberdayaan Wanita Indonesia 1970-1996*. Sanata Dharma University.
- Yasir, S. A. (1982). *Dibalik Poligami Rasulullah SAW* Pt. Bina Ilmu.
- Yusuf, D. M. A. (2010). *Wacana Jender di Indonesia: Antara Muslim Feminis dan Revivalis* (I). STAIN Kediri Press.

